

**DAMPAK PARIWISATA
TERHADAP
MASYARAKAT SEKITARNYA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

5011 A
1125
A

Milik Depdikbud Tidak diperdagangkan

DAMPAK PARIWISATA TERHADAP MASYARAKAT SEKITARNYA

Oleh :

Drs. Hari Radiawan

Drs. I Made Purna

Editor:

Drs. IGN Arinton Pudja

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1991

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Dampak Pariwisata Terhadap Masyarakat Sekitarnya, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang, Dampak Pariwisata Terhadap Masyarakat Sekitarnya, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

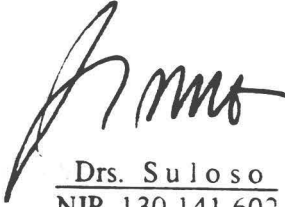
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Agustus 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1991

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Pengantar	1
2. Masalah	2
3. Tujuan	3
4. Ruang Lingkup	3
5. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	4
6. Kerangka Dasar Laporan Penelitian	4
7. Kerangka Terurai Laporan Penelitian	5
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN .	7
2.1 Pendahuluan	7
2.2 Letak dan Keadaan Geografis	9
2.3 Penduduk	13
2.4 Pendidikan	14
2.5 Latar Belakang Budaya	17
BAB III SISTEM PEREKONOMIAN MASYARAKAT ..	21
3.1 Mata Pencaharian Hidup Utama	21
3.2 Mata Pencaharian Sampingan	28

BAB IV PARIWISATA DAN PENGARUHNYA 30
4.1 Industri Pariwisata 30
4.2 Objek Pariwisata dan Pengaruhnya 36
BAB V ANALISA DAN KESIMPULAN 48
INDEKS 52
DAFTAR PUSTAKA 54
LAMPIRAN 56
Peta 57

B A B I

P E N D A H U L U A N

1. Pengantar

Pemerintah pada masa sekarang ini sedang menggalakkan pariwisata di Indonesia untuk menambah penghasilan atau devisa negara. Turis akan membelanjakan uangnya di tempat-tempat wisata, dan ini merupakan penghasilan tambahan bagi daerah wisata tersebut. Menggalakkan pariwisata ini adalah tepat sekali karena kalau kita bandingkan dengan negara anggota Asean lainnya, harus diakui bahwa Indonesia pada saat ini masih jauh tertinggal dalam menyerap arus wisatawan yang berdatangan ke kawasan Asia – Pasifik (James J. Spillane, 1987:59). Hal itu menyebabkan Indonesia belum banyak memperoleh devisa dari sektor pariwisata guna pembangunan nasionalnya. Padahal Indonesia sebagai negara dengan ribuan pulau, beraneka keindahan alamnya dan penduduknya terdiri dari ratusan sukubangsa itu, sesungguhnya memiliki potensi wisata alam, sosial dan budaya yang besar.

Pariwisata ini sebenarnya tidak hanya akan mendatangkan turis dari luar negeri saja tetapi juga turis-turis domestik, baik untuk obyek wisata alam maupun obyek wisata budaya. Bagaimanapun dengan adanya pariwisata ini akan membuka sejumlah arena sosial yang memungkinkan orang untuk berinteraksi, tukar menukar pengalaman, pemikiran dan pengetahuan. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri lagi bahwa hal itu akan menyebabkan terjadinya

berbagai perubahan. Mengenai perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat ini memang telah disadari oleh para ahli antropologi, karena semua kebudayaan senantiasa mengalami perubahan. Sebagian dari perubahan-perubahan itu terjadi dengan cepat dan yang lain agak lamban, dan juga perubahan dapat terjadi dengan disengaja ataupun tidak disengaja (Carol R. Ember dan Melvin Ember, 1980: 121)

Segi positif dari adanya pariwisata tentunya mudah sekali dirasakan oleh masyarakat sekitar obyek wisata itu, terutama dalam hal kemajuan ekonomi yang dicapai dan terbukanya wawasan masyarakat tentang dunia luar. Baik penduduk setempat maupun para wisatawan karena interaksinya di obyek wisata itu, akan menyadari bahwa di samping kebudayaan daerah mereka yang selama ini mereka hayati itu ada pula kebudayaan daerah sukubangsa lain, bahkan bangsa lain yang datang dari luar negeri.

Faktor penunjang program pariwisata yang amat penting adalah sarana-sarana kemudahan menuju dan di lokasi pariwisata itu, misalnya saja transportasi, penginapan, penjualan barang-barang keperluan sehari-hari, dan lain sebagainya. Secara langsung ataupun tidak faktor-faktor tersebut akan membuka wawasan masyarakat setempat dalam bidang perekonomian. Mungkin saja masyarakat setempat selama ini hanya mengenal sistem ekonomi tradisional di mana kebiasaan dan tata cara mereka telah melembaga dalam bidang usaha memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Sistem ekonomi tradisional pada umumnya dijiwai atau digerakkan oleh sistem gotong royong. Namun, dapat saja dengan adanya pariwisata dapat melunturkan aktivitas gotong royong tersebut. Hal ini didasari atas interaksi antara penduduk setempat dengan wisatawan yang bersifat saling mengharapkan kepuasan. Di satu pihak wisatawan mengharapkan kepuasan yang bersifat estetis dan di pihak lain hal itu merupakan kesempatan ekonomis yang diharapkan oleh masyarakat setempat.

2. Masalah

Wisatawan yang datang di suatu obyek wisata tentunya datang dari berbagai daerah dan mempunyai latarbelakang budaya yang beraneka ragam pula. Bagaimanapun di tempat wisata itu akan terjadi interaksi antara wisatawan dengan penduduk setempat. Cepat

atau lambat penduduk setempat akan menerima pengaruh dari luar sebagai hasil interaksinya dengan para wisatawan.

Selain itu, sebagai suatu obyek wisata, daerah itu dituntut untuk memiliki berbagai sarana penunjang pariwisata itu. Oleh karena itu wajarlah apabila di lokasi wisata tersebut dibangun berbagai fasilitas penunjang pariwisata, sehingga turis yang datang akan merasa betah untuk tinggal di situ.

Di lain pihak penduduk setempat dengan kebudayaannya, memiliki sistem ekonomi yang pada umumnya merupakan sistem ekonomi tradisional di mana mereka mempunyai pola produksi, distribusi dan konsumsi yang bersumber pada pengetahuan yang telah dianut dari masa ke masa. Oleh karena itu menarik untuk dilihat dampak program pariwisata terhadap daerah sekitarnya, khususnya mengenai sistem ekonomi masyarakat, terutama sistem ekonomi tradisional berdasarkan mata pencaharian utama dan terbanyak didukung oleh masyarakat setempat.

3. Tujuan

Bertolak dari permasalahan yang ada, maka dalam penelitian ini berusaha untuk mencapai sasaran, yaitu menggambarkan pengaruh pariwisata terhadap masyarakat setempat, khususnya dalam bidang ekonomi yaitu mata pencaharian hidup.

Di lain pihak, penelitian ini juga akan mengungkapkan sistem mata pencaharian hidup masyarakat setempat, sehingga tersedia data dan informasi bagi Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup di sini dimaksudkan sebagai suatu batasan kerja untuk menggambarkan pengaruh pariwisata terhadap daerah sekitarnya yaitu dalam sistem ekonomi tradisional. Sistem ekonomi tradisional ini adalah kebiasaan dan tata cara yang melembaga yang berkaitan dengan usaha orang untuk memenuhi kebutuhannya dari masa ke masa, sekurang-kurangnya meliputi kurun waktu dua generasi (Proyek IDKD, 1985:4).

Berdasarkan pengertian di atas maka ruang lingkup di sini adalah melihat pengaruh pariwisata terhadap masyarakat Bali di Kabupaten Denpasar terutama dalam bidang sistem ekonomi

tradisional berdasarkan mata pencaharian utama dan terbanyak didukung oleh masyarakat setempat.

5. Metode dan Tehnik Pengumpulan Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang didapatkan dari data-data kualitatif dengan melakukan pengamatan terlibat, wawancara dan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan datanya.

Pengamatan terlibat atau observasi partisipasi dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan pengertian dan gambaran nyata dari masyarakat yang sedang diteliti. Sedangkan studi kepustakaan dilakukan untuk mendapatkan dasar dan kerangka teoritis penelitian dan penulisan naskah selanjutnya.

6. Kerangka Dasar Laporan Penelitian

Bab 1 Pendahuluan

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Masalah
- 1.3 Tujuan
- 1.4 Ruang Lingkup
- 1.5 Metode dan Teknis Pengumpulan Data
- 1.6 Kerangka Dasar Laporan Penelitian

Bab 2 Gambaran Umum Daerah Penelitian

- 2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah
- 2.2 Penduduk
- 2.3 Pendidikan
- 2.4 Latarbelakang Budaya

Bab 3 Sistem Perekonomian Masyarakat

- 3.1 Mata Pencaharian Hidup Utama
- 3.2 Mata Pencaharian Sampingan

Bab 4 Pariwisata dan Pengaruhnya

- 4.1 Industri Pariwisata
- 4.2 Obyek Pariwisata yang Berkembang
- 4.3 Gambaran Masyarakat Sekitar Obyek Wisata.

Bab 5 Analisa dan Kesimpulan.

Daftar Pustaka

Indeks

Lampiran

7. Kerangka Terurai Laporan Penelitian

Bab 1 Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian ini dilakukan dan juga penjabaran masalah serta ruang lingkupnya. Selain itu diuraikan pula tujuan penelitian dan metode yang digunakan serta pertanggungjawaban penelitian secara keseluruhan.

Bab 2 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Dalam bab ini diuraikan mengenai lokasi dan keadaan daerah penelitian yang meliputi uraian mengenai letak administratif, letak geografis, keadaan tanah dan sarana transportasi. Keadaan penduduk diuraikan atas jumlah, kepadatan dan komposisinya berdasarkan jenis kelamin dan umur. Selain itu juga diuraikan mengenai mobilitas penduduk dari desa yang bersangkutan. Uraian mengenai keadaan pendidikan dan sarannya juga terdapat dalam bab ini. Gambaran terakhir adalah mengenai latar belakang budaya masyarakat di lokasi penelitian.

Bab 3 Sistem Perekonomian Masyarakat

Bab ini menguraikan sistem perekonomian masyarakat di lokasi penelitian yaitu jenis-jenis mata pencaharian pokok dan sampingan secara tradisional yang telah dilakukan secara turun-temurun dan juga mata pencaharian pokok dan sampingan pada saat sekarang ini.

Bab 4 Pariwisata dan Pengaruhnya

Dalam bab ini diuraikan mengenai industri pariwisata secara umum, sejarah dan perkembangannya, dan juga pengaruhnya terhadap masyarakat terutama dalam bidang ekonomi. Juga digambarkan obyek-obyek pariwisata yang ada di sekitar lokasi penelitian.

Bab 5 Analisa dan Kesimpulan

Bab ini menguraikan hal-hal yang ada akibat adanya pengaruh pariwisata, hal-hal apa yang hilang atau bertahan, dan juga dilihat kecenderungannya pada masa mendatang sekaligus disimpulkan pula perihal data-data di lapangan yang berkaitan dengan kebudayaan yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat.

B A B II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Pendahuluan

Desa Legian merupakan bagian dari Kelurahan Kuta, tepatnya Legian adalah salah satu Desa Adat di Kelurahan Kuta. Dua Desa Adat lainnya adalah Kuta dan Seminyak. Menurut catatan dari Monografi Desa, Desa Kuta adalah desa yang pertama kali ada, barulah kemudian disusul dengan Desa Legian dan Seminyak. Penduduk yang bermukim di Desa Kuta merupakan orang-orang yang datang dari berbagai daerah di Bali, tentu saja mereka mempunyai tujuan yang bermacam ragam. Lama kelamaan, dengan bertambahnya penduduk, barulah muncul Desa Legian dan Seminyak.

Mengenai asal usul nama Desa Kuta, sampai saat ini memang belum ditemukan data yang pasti. Kalau dilihat dari etimologi, Kuta dapat berarti benteng atau kota. Selain itu, kabarnya desa ini bernama Kuta Mimba. Mimba berarti Hutan. Mungkin hal ini sesuai dengan asal usul penduduknya yang merupakan pendatang dari daerah lain.

Menurut cerita para orang tua, desa ini mempunyai kaitan dengan Majapahit. Pada penyerbuan Majapahit ke daerah Bali sekitar tahun 1334 yang dipimpin oleh Patih Gajah Mada pernah menginap di tempat ini. Nama tempat berlabuh dan mendaratnya pasukan Majapahit ini disebut *pasih perahu* yang membentang dari

pantai Kuta Selatan sampai ke Tuban. Konon kabarnya tempat Gajah Mada mendarat di sini ada kenangannya, berupa onggokan batu, dan ini dipelihara perorangan secara turun temurun. Di sinilah para nelayan memohon keselamatan dan rejeki, demikian juga dengan anggota penduduk lainnya, apabila ada wabah mereka datang beramai-ramai ke tempat ini untuk memohon keselamatan. Makin lama tempat ini makin diperluas dan dipelihara menjadi sebuah Pura yang kini bernama Pura Pesanggaran Kuta (Pura tempat peristirahatan).

Kalau kita lihat bahwa Pelabuhan Tuban yang terletak di sebelah selatan Kuta dan pelabuhan Canggü di sebelah Utara Kuta, maka memang mungkin sekali bahwa Kuta merupakan benteng pada saat Gajah Mada beserta anggotanya atau Majapahit mendarat di sini.

Sedangkan nama Kuta Mimba terkenal saat daerah ini dikuasai oleh Kerajaan Mengwi, sekitar abad ke-18. Kemudian Kerajaan Mengwi dikalahkan oleh Kerajaan Badung, maka setelah itulah Kuta lebih populer dengan nama Kuta saja. Dalam perkembangan selanjutnya, banyak pelaut-pelaut atau pedagang-pedagang Eropa yang berlabuh di Pasih Perahu bahkan ada yang menetap di Kuta seperti Mads Yohansen Lange tahun 1838. Semenjak itu Kuta lebih banyak lagi didatangi orang untuk mencari pekerjaan dan juga untuk melihat keindahan alamnya. Hal ini berkembang pesat sekali, terlebih-lebih setelah tahun 1969 dengan pesatnya perkembangan pariwisata.

Demikian pula halnya dengan Desa Legian dan Seminyak yang nampaknya lebih merupakan sebagai perkembangan dari adanya Desa Kuta. Banyak orang yang datang ke Kuta, kemudian menetap di Legian atau Seminyak, oleh karena itu di sini tidak ada satu-pun Pura Kawitan yang menunjukkan asal usul mereka. Pura-pura Kawitan mereka semuanya ada di luar Desa Legian atau Seminyak.

Mengenai sejarah asal usul nama Desa Legian dan Seminyak, ada dalam babad-babad Bali yang sering dipertunjukkan dalam lakon-lakon topeng di Bali. Dalam lakon ini diceritakan ada dua orang Pangeran yang berasal dari Batu Klotok Kulungkung Bali. Kedua pangeran itu masing-masing bergelar Dalem Selem yang berkulit hitam bermuka buruk dan adiknya bergelar Dalem Putih yang berkulit putih, cakap dan tampan. Menjelang masa remaja

mereka berpisah mencari tempat kediaman baru dan Dalem Selem tinggal di penepi siring/daerah pesisir. Dalem Putih sebelum berpisah dengan kakaknya berpesan: "Kapan mencari aku, tanyakan desa-desa yang memakai nama batu". Dalam pengembaraan inilah Dalem Putih memberikan nama-nama tempat seperti Batu Bulan, Yang Batu, Batu Tulung, Batu Geger dan lain-lain. Selanjutnya Dalem Putih tinggal di Puri Selebingkah Jimbaran.

Beberapa puluh tahun kemudian, Dalem Selem berusaha mencari adiknya yang bernama Dalem Putih. Dengan mengingat petunjuk adiknya dulu, akhirnya mereka bertemu di Puri Selebingkah Jimbaran. Pada saat pertemuan, sang adik tidak mau mengakui kakaknya yang berwajah buruk dan menakutkan itu. Akhirnya terjadi perkelahian sengit di lereng pegunungan kapur Bukit Jimbaran, yang kini tempat itu disebut kali. Karena sama-sama saktinya, keduanya tidak ada yang kalah, maka lalu keduanya mengeluarkan keris pusaka. Dalem Selem menyebut keris pusaka yang dibawa oleh Dalem Putih, yang bernama Keris Lusuh. Dalem Putih menyebut keris pusaka yang dibawa oleh Dalem Selem, bernama Keris Mereng Agung. Setelah itu barulah mereka sadar bahwa mereka adalah kakak beradik.

Dalem Putih berusaha menahan kakaknya agar tinggal bersama di Puri Selebingkah, tetapi Dalem Selem tetap memohon pamit pada adiknya. Sebagai belas kasih pada sang adik pada sang kakak, diberikanlah beberapa orang pengiring mengikuti perjalanannya. Di sebelah utara Kuta Mimba, Dalem Selem menceritakan nasibnya pada pengiringnya tentang kemiskinan dan kemelaratan dirinya. Pada akhir kata ia mengatakan: "*Nah Legeyang Keneh caine ajak mekejang*". Asal kata "*legeyang*" inilah lahir nama Desa Legian. Setelah itu Dalem Selem melanjutkan perjalanannya ke arah Utara, dan pada saat mereka berhenti, Dalem Selem menanyakan pada pengiringnya: "Aku sekarang akan menuju penepi hutan bagian Barat, bagaimana dengan kami semua?" Lantas pengiringnya menjawab akan ikut semua mengiringi Gustinya, dalam bahasa daerah Bali disebut "*Seminyak*". Dengan demikian lahirlah pula Desa Seminyak.

2.2 Letak dan Keadaan Geografis

Sebagaimana telah dikemukakan di muka, bahwa penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali dengan mengambil sampel di Desa

Legian. Desa ini secara administrasi pemerintahan, termasuk dalam Kelurahan Kuta, Kecamatan Kuta, Kabupaten Daerah Tingkat II Badung, Provinsi Daerah Tingkat I Bali. Kelurahan ini di sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kerobokan; di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Denpasar Selatan; di sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Tuban; dan di sebelah Barat berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia.

Daerah Kuta dan Legian merupakan dataran rendah tanpa ada pegunungan, karena memang lokasinya terletak di sepanjang pantai. Ketinggian rata-rata tanahnya adalah 2,5 meter dari permukaan laut dengan kemiringan 0–3%. Suhu rata-rata di daerah ini adalah sekitar 27,29^o Celcius dengan curah hujan rata-rata 900 sampai dengan 2.500 mm per tahun. Sedangkan untuk iklim atau musim di daerah hanya mengenal dua musim seperti di daerah tropis lainnya, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Kebutuhan air di daerah ini dapat tercukupi dari air sumur, sungai dan ledeng (PAM) untuk sebagian penduduk, baik konsumsi langsung penduduk untuk keperluan sehari-hari ataupun untuk pengairan sawah atau ladang, atau keperluan lain yang berhubungan dengan mata pencaharian.

Sarana transportasi untuk mencapai daerah ini sudah cukup memadai, telah banyak kendaraan umum dari terminal Denpasar langsung menuju Kuta. Selain itu, dapat juga menggunakan taksi carteran dari Pelabuhan Udara ataupun Terminal Bis. Jarak antara Denpasar sebagai ibukota provinsi dengan daerah Kuta kurang lebih 9 km, dan kondisi jalannya pun merupakan jalan aspal (hot-mix) yang cukup baik.

Tabel 1
Luas Penggunaan dan Kepemilikan Tanah

No.	U r a i a n	Luas (Ha)
	Penggunaan Tanah :	
01	Pekarangan/Perumahan Rakyat	65,340
02	Ladang/Tegalan	308,630

No.	Uraian	Luas (Ha)
	Kepemilikan Tanah:	
01	Luas Tanah Desa Adat/Laba Pura	14,990
02	Luas Tanah Milik Perorangan	680,750
03	Luas Tanah Pemerintahan	3,380
04	Lain-lain	15,120

Sumber: Monografi Kelurahan Kuta 1983/1984.

Dari tabel 1 di atas, dapat dilihat penggunaan tanah di kelurahan Kuta yang mempunyai luas 714,24 Ha. Keadaan tanah di Kelurahan Kuta pada umumnya agak basah dan mengandung air, ini disebabkan karena lokasinya di pinggir pantai. Walaupun demikian tanah di sini, terutama yang agak jauh dari pantai, merupakan tanah yang subur untuk pertanian, baik perladangan maupun persawahan. Sebenarnya penghasilan dari pertanian nampaknya cukup besar, namun karena daerah ini mempunyai pantai yang indah dan sudah cukup terkenal sebagai daerah pariwisata, maka banyak penduduk yang mulai menggantungkan kehidupannya di sektor pariwisata.

Legian sebagai lokasi dari penelitian ini, merupakan bagian dari Kelurahan Kuta. Jadi Kelurahan Kuta sebenarnya meliputi tiga desa adat, yaitu Desa Adat Kuta, Desa Adat Legian dan Desa Adat Seminyak. Desa-desa adat tersebut dibagi-bagi lagi ke dalam beberapa banjar, yaitu

- Desa Adat Kuta : 1. Banjar Jaba Kuta
2. Banjar Buni Kuta
3. Banjar Tegal Kuta
4. Banjar Pande Kuta
5. Banjar Pengabetan Kuta
6. Banjar Temacun Kuta
7. Banjar Pelasa Kuta
- Desa Adat Legian 1. Banjar Legian Kelod
2. Banjar Legian Tengah
3. Banjar Legian Kaja

- Desa Adat Seminyak : 1. Banjar Seminyak
2. Banjar Basangkasa

Masing-masing desa adat, di samping terdapat banjar dinas, juga dilengkapi dengan banjar-banjar suka duka yang mendukung desa adat itu dalam adat istiadat dan agama. Dengan demikian Kelurahan Kuta secara keseluruhan terdiri dari tiga wilayah desa adat, 12 banjar dinas, dan 21 banjar suka-duka. Masing-masing banjar akan mengikat warganya, karena banjar merupakan suatu organisasi sosial tradisional sebagai suatu sistem dengan sub sistemnya seperti tempat pemujaan yang disebut *Tri Kahyangan* (kahyangan tiga), Balai Banjar dan Awig-awig Banjar itu sendiri. Semua itu mengikat anggota masyarakat menjadi suatu kesatuan sosial yang utuh.

Apabila kita uraikan lebih lanjut, sebenarnya ada tujuh keterikatan orang Bali sehingga mereka merupakan suatu kesatuan sosial, yaitu :

1. Terikat pada suatu kewajiban melakukan pemujaan terhadap pura tertentu.
2. Keterikatan pada suatu tempat tinggal bersama.
3. Keterikatan pada pemilikan tanah pertanian dalam *bubak* tertentu.
4. Keterikatan pada suatu status sosial atas dasar kasta.
5. Keterikatan pada ikatan kekerabatan atas dasar hubungan darah dan perkawinan.
6. Keterikatan pada keanggotaan terhadap *sekeha* tertentu.
7. Keterikatan pada suatu kesatuan administrasi tertentu.

Kelurahan Kuta yang terdiri dari tiga desa itu, tampaknya sudah merupakan kesatuan karena batas desa yang satu dengan yang lainnya sudah tidak jelas lagi. Pada zaman dahulu batas desa lebih terasa, sebab kumpulan rumah-rumah penduduk lebih terlihat mengelompok. Dengan pertumbuhan perumahan dan tempat usaha yang sangat pesat, membuat desa-desa kecil tersebut terangkai menjadi satu, terutama antara Kuta dan Legian. Sedangkan Desa Seminyak sekarang ini masih merasakan sedikit terpisah dengan Desa Legian. Namun dengan perkembangan desa dan juga kelurah-

an ini yang cukup pesat, dapat dipastikan bahwa Seminyak pun tidak lama lagi akan menyambung dan akan seramai atau sepadat Kuta dan Legian. Hal itu terlihat dari pembangunan hotel, cottage, dan sebagainya yang sedang digarap sekarang ini, malahan beberapa di antaranya merupakan suatu kompleks yang lengkap sasarnya, seperti penginapan, restoran, lapangan tenis, kolam renang, fitness centre, dan lain sebagainya.

2.3 Penduduk

Penduduk Kelurahan Kuta berjumlah lebih dari 13.000 jiwa dengan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuannya tidak terlalu menyolok, yaitu laki-laki sebanyak 6.479 orang dan perempuan 6.813 orang.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
01	0 – 4	799	802	1.601	12,04
02	5 – 9	1.025	970	1.995	15,01
03	10 – 10	669	715	1.384	10,41
04	15 – 19	730	742	1.472	11,07
05	20 – 24	691	747	1.438	10,82
06	25 – 29	472	757	1.229	9,25
07	30 – 34	341	308	649	4,88
08	35 – 39	240	253	493	3,71
09	40 – 44	360	354	714	5,37
10	45 – 49	241	217	458	3,45
11	50 – 54	221	174	395	2,97
12	55 – 59	164	167	331	2,49
13	60 – 64	227	247	474	3,57
14	65 – 69	258	307	565	3,25
15	70 +	41	53	94	0,71
	J u m l a h	6.479	6.813	13.292	

Sumber : Monografi Kelurahan Kuta 1086/1987.

Pada tabel 2 di atas dapat dilihat lebih lengkap mengenai jumlah penduduk dan komposisinya menurut usia. Dalam tabel tersebut terlihat bahwa penduduk usia muda (yang berumur 29 tahun ke bawah) di daerah ini lebih banyak dibandingkan dengan penduduk usia tua dan dewasa (30 tahun ke atas). Dengan demikian nampak bahwa tenaga kerja yang potensial memang cukup banyak di daerah ini. Walaupun demikian, karena pesatnya perkembangan pariwisata yang ada di daerah ini, dapat pula menjadi daya tarik bagi masyarakat luar untuk berdatangan mencari nafkah di desa ini.

Perubahan penduduk di Kelurahan Kuta dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3
Perubahan Penduduk

No	Keterangan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
01	Kelahiran	24	19	43	6,07
02	Kematian	43	27	70	9,89
03	Pindah	53	77	173	24,44
04	Pendatang	266	175	422	59,60
	J u m l a h	386	298	708	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Kuta 1986/1987.

Dari tabel 3 tersebut, terlihat bahwa perubahan penduduk yang terbanyak disebabkan oleh adanya pendatang yaitu sebesar 59,60% yang terdiri atas 266 orang laki-laki dan 175 orang perempuan. Sedangkan yang pindah hanya mencapai 24,44 % atau sebanyak 173 orang.

2.4 Pendidikan

Pendidikan formal di Kelurahan Kuta nampaknya sudah masyarakat karena memang sarana pendidikannya pun mendukung dan tingkat kehidupan masyarakatnya sudah cukup baik. Untuk tingkat pendidikan perguruan tinggi juga telah banyak yang ditempuh oleh anggota masyarakatnya, hal ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4
Jumlah Penduduk yang Sedang Menempuh Pendidikan

No	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persen
01					
02	Taman Kanak-kanak	184	149	333	8,40
03	Sekolah Dasar	1.326	1.297	2.623	66,20
04	SLTP	204	219	423	10,68
05	SLTA	225	215	440	11,11
06	Perguruan Tinggi	79	50	129	3,26
07	Sarjana	14	—	14	0,35
	J u m l a h	2.032	1.930	3.962	100,00

Sumber : Monografi Kelurahan Kuta 1986/1987.

Walaupun telah banyak dari penduduk desa ini yang mengenyam pendidikan, bahkan beberapa di antaranya telah menyelesaikan tingkat sarjananya, namun secara keseluruhan dapat dikatakan tingkat pendidikannya masih relatif rendah. Penduduk yang telah tamat Sekolah Dasar dan tidak melanjutkan lagi, merupakan jumlah terbanyak yaitu 52,24%. Begitu pula penduduk yang tidak mengenyam pendidikan formal sama sekali, menempati urutan kedua, yaitu mencapai 17,51%. Tabel 5 berikut ini memperlihatkan data yang lebih lengkap mengenai jumlah penduduk yang telah menempuh pendidikan formalnya.

Tabel 5
Jumlah Penduduk yang Telah Menempuh Pendidikan

No	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persen
01	Tidak pernah/belum sekolah	799	802	1.581	17,51

No.	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persen
02	Tidak tamat SD	4	3	7	0,08
03	Tamat SD tidak sekolah lagi	2.553	2.365	4.718	52,24
04	Tamat SMP tidak sekolah lagi	610	564	1.174	13,00
05	Tamat SMA tidak sekolah lagi	725	750	1.475	16,33
06	Sarmud/Akademi tidak sekolah lagi	50	26	76	0,84
Jumlah		4.741	4.510	9.031	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Kuta 1986/1987.

Untuk mempertinggi tingkat pendidikan masyarakat, tentunya harus pula didukung dengan sarannya yang berupa sekolah. Di Kelurahan Kuta, sarana sekolah sudah cukup memadai dengan adanya 12 Sekolah Dasar, 3 Taman Kanak-kanak, 2 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan sebuah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Bagi mereka yang ingin menempuh pendidikan yang lebih tinggi, harus melanjutkannya di Denpasar yang jaraknya relatif tidak jauh, sekitar 9 km.

Tabel 6 berikut ini memperlihatkan jumlah sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Kuta.

Tabel 6
Sarana Pendidikan di Kelurahan Kuta

No.	Jenis	Jumlah
01	Taman Kanak-kanak	3
02	SD/Madrasah	12
03	SLTP (Umum, Kejuruan)	2
04	SLTA (Umum, Kejuruan)	1
05	Akademi	—
06	Perguruan Tinggi	—

Sumber : Monografi Kelurahan Kuta 1986/1987.

Fasilitas pendidikan untuk pra Sekolah Dasar, di Kelurahan Kuta terdapat tiga Taman kanak-kanak dengan peminat yang cukup banyak. Tabel 7 berikut ini memperlihatkan jumlah murid di ketiga Taman Kanak-Kanak tersebut.

Tabel 7
Jumlah Murid Taman Kanak-Kanak di Kelurahan Kuta

No	Nama Taman Kanak-kanak	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	TK Karang Kemanisan	33	35	60
2.	TK Indra Prasta	58	49	107
3.	TK Kumuda Sari	93	65	158
	Jumlah	184	149	273

Sumber: Monografi Kelurahan Kuta 1986/1987.

Dengan demikian, untuk pendidikan yang lebih tinggi dari SLTA, pelajar di daerah ini harus mencarinya di Denpasar yang jaraknya relatif tidak terlampau jauh. Nampaknya memang telah banyak anggota masyarakat yang telah melakukannya. Perguruan Tinggi, baik itu universitas ataupun akademi dan yang setingkat lainnya, telah banyak tersebar di Denpasar. Pada masa sekarang, dengan sarana transportasi yang mudah, tampaknya tidak merupakan masalah bagi mereka yang bermaksud melanjutkan pendidikannya.

2.5 Latar Belakang Budaya

Agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Bali adalah Agama Hindu. Nafas keagamaan inilah yang memberi corak khas pada berbagai segi kehidupan orang Blali karena konsepsi ajaran Hindu ini merupakan motor dari segala segi aktivitas masyarakat Bali. Sehingga pada masyarakat Bali hampir semua segi kehidupan sehari-harinya tidak lepas dari konsep mereka tentang pelapisan masyarakat berdasarkan sistem kasta. Pembagian kasta ini terdiri

atas kasta *Brahmana*, *Ksatria*, *Weisya* dan *Sudra*. Tiga kasta pertama disebut juga *triwangsa*, sedangkan kasta terakhir disebut juga *jaba*.

Di Kelurahan Kuta pun demikian, mayoritas agama yang dipeluk adalah agama Hindu yaitu sebesar 86,11% dari penduduknya atau sebanyak 11.188 orang yang memeluk agama Hindu. Sedangkan agama-agama lain hanyalah merupakan persentase yang kecil dari keseluruhan penduduk Kuta.

Kehidupan keagamaan dalam masyarakat atau kerukunan beragama di daerah ini cukup baik. Masing-masing penganut mempunyai rasa toleransi terhadap agama lainnya. Tabel 8 berikut ini, memperlihatkan komposisi pemeluk agama di Kelurahan Kuta.

Tabel 8
Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
1.	Islam	574	637	1.211	9,32
2.	Katolik	29	33	62	0,48
3.	Protestan	112	109	221	1,70
4.	Hindu	5.588	5.600	11.188	86,11
5.	Budha	163	148	311	2,39
	Jumlah	6.466	6.527	12.993	100,00

Sumber : Monografi Kelurahan Kuta 9186/1987.

Untuk mendukung kegiatan keagamaan di Kelurahan Kuta, didirikan berbagai sarana peribadatan. Tabel 9 memperlihatkan jenis dan jumlah sarana peribadatan yang ada di Kelurahan Kuta.

Tabel 9
Sarana Peribadatan di Kelurahan Kuta

No.	Jenis	Jumlah
1.	Pura	52
2.	Surau/langgar	—
3.	Gereja	3
4.	Mesjid	1
5.	Klenteng/Vihara	1
	J u m l a h	57

Sumber : Monografi Kelurahan Kuta 1986/1987.

Konsepsi ajaran Hindu akan selalu mewarnai alam pikiran orang Bali, beberapa konsepsi yang cukup penting di antaranya adalah konsep kosmologi yang membedakan atas dua bagian, yaitu mikrokosmos (*Bhuana alit*) dan makrokosmos (*bhuana agung*). Selain itu, ada juga konsepsi *Trihita Karana* yang artinya adalah tiga penyebab kemakmuran dan kesejahteraan hidup. Ketiga komponen tersebut adalah *Kahyangan*, *Palemahan* (wilayah), dan *Pawongan* (manusia). Ketiga komponen tersebut terkait secara harmonis untuk dapat memelihara keseimbangan dan keselarasan mikro dan makrokosmos.

Dalam alam pikiran orang Bali, hubungan kerabat orang-tua dengan anak dilatar-belakangi oleh suatu pandangan bahwa yang satu merasa berhutang budi terhadap yang lain. Konsepsi tersebut mewujudkan sejumlah kewajiban yang dituntut secara moral, baik bagi orangtua maupun bagi si anak untuk melakukan sejumlah upacara tradisional. Alam pikiran seperti itu sangat berperan dalam memotivasi lestarnya sistem upacara daur hidup masyarakat Bali. Misalnya saja kewajiban orang tua untuk melaksanakan upacara potong gigi bagi anak-anaknya, begitu pula sebaliknya, si anak harus melaksanakan kewajibannya yaitu melaksanakan upacara *ngaben* bagi orangtua setelah mereka meninggal dunia.

Dengan demikian, rangkaian kewajiban yang merupakan siklus yang silih berganti pada akhirnya berfungsi memelihara eksistensi

upacara tradisional masyarakat Bali. Hal-hal demikianlah yang pada akhirnya merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi Bali sebagai objek wisata mereka. Bagi mereka hal itu tidak merupakan hal yang dibuat-buat untuk menarik wisatawan, karena inilah wisatawan banyak yang mengatakan bahwa budaya dan masyarakat Bali masih "alami" atau natural.

Bahasa yang umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari di daerah Legian adalah bahasa daerah Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Tentu saja bahasa Bali lebih sering digunakan, terutama untuk berkomunikasi dengan sesama orang Bali. Bahasa Bali sendiri mempunyai empat tingkatan bahasa, masing-masing yaitu: Bahasa Bali Tinggi, Bahasa Bali Halus, Bahasa Bali Biasa, dan Bahasa Bali Kasar. Dari keempat tingkatan tersebut, penggunaannya tentu berlainan satu dengan yang lainnya. Bahasa Bali Tinggi umumnya dipergunakan oleh kalangan Brahmana, Bahasa Bali Halus umumnya digunakan apabila seseorang berbicara dengan orangtua, orang yang lebih tua, orang yang dihormati, atau orang yang mempunyai kasta lebih tinggi. Sedangkan Bahasa Bali Biasa dan Bahasa Bali kasar umumnya digunakan apabila berbicara dengan sesama anggota keluarga, sesama teman, orang yang kastanya lebih rendah atau sama.

Di Desa Legian, bahasa yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari adalah Bahasa Bali Biasa dan Bahasa Bali Kasar. Bahasa Bali Tinggi dan Halus tampaknya jarang digunakan karena memang di desa ini mayoritas penduduknya dari kasta *sudra* atau golongan *jaba*.

Penguasaan Bahasa Indonesia di desa ini dapat dikatakan sudah memasyarakat. Hampir semua penduduk dapat berbahasa Indonesia, hanya beberapa orang saja, terutama dari kalangan orangtua yang sudah lanjut usia. Sedangkan penguasaan bahasa Inggris sudah mulai memasyarakat, terutama di kalangan pedagang dan pengusaha restoran atau penginapan. Hal ini memang sangat diperlukan sekali mengingat komunikasinya dengan wisatawan asing yang datang berkunjung.

BAB III

SISTEM PEREKONOMIAN MASYARAKAT

3.1 Mata Pencaharian Hidup Utama

Pada umumnya mata pencaharian hidup utama masyarakat Kuta sekarang ini adalah bertani. Tabel 10 memperlihatkan jumlah petani yang merupakan jumlah tertinggi di antara beberapa mata pencaharian yang ada di daerah Kuta yang mencapai 40,98% atau sebanyak 2.477 orang (tercakup di dalamnya, baik petani pemilik maupun buruh tani atau petani penggarap). Setelah itu disusul dengan pedagang yang berjumlah 2.055 orang atau sekitar 34%. Sedangkan jenis mata pencaharian hidup lainnya yang menempati urutan ketiga adalah bidang industri, dan ini nampaknya akan terus meningkat seperti halnya mata pencaharian berdagang, karena kebanyakan barang-barang atau jenis produknya adalah yang berkaitan erat dengan pariwisata, seperti cinderamata baik yang terbuat dari kulit, kayu, kain atau yang lainnya.

Sebenarnya penduduk yang bermata pencaharian petani ini, dapat dibagi dua, yaitu petani penggarap dan buruh tani. Tentu saja buruh tani mempunyai jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan petani penggarap. Jumlah buruh tani yang tercatat di Kelurahan Kuta adalah 1.713 orang yang terdiri dari 738 orang laki-laki dan 975 orang perempuan. Sedangkan petani penggarap berjumlah 764 orang, yang terdiri atas 637 orang laki-laki dan 127 orang perempuan.

Tabel 10
Jumlah Penduduk Menurut
Mata Pencaharian Pokok

No.	Mata Pencaharian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
01	Petani	1.375	1.102	2.477	40,98
02	Nelayan	101	—	101	1,67
03	Peternak	69	149	218	3,61
04	Pedagang	840	1.215	2.055	34,00
05	Industri	200	139	339	5,61
06	Dokter	5	—	5	0,08
07	Bidan	—	4	4	0,07
08	Mantri Kesehatan	6	—	6	0,10
09	Guru	35	19	54	0,89
10	Pegawai Swasta	85	34	119	1,97
11	Pegawai Negeri	192	105	297	4,91
12	ABRI	22	1	23	0,38
13	Sopir	21	—	21	0,35
14	Tukang	200	125	325	5,38
	Jumlah	3.151	2.893	6.044	100,00

Sumber : Monografi Kelurahan Kuta 1988.

Jumlah buruh tani ini akan membengkak lagi, apabilamusim panen tiba. Banyak di antara mereka yang merupakan pendatang dari desa-desa di sekitarnya.

Bagi masyarakat di daerah ini, bertani merupakan mata pencaharian utama yang telah dilakukan secara turun temurun, karena sebagian besar lahan di daerah ini termasuk tanah yang subur, terutama yang berlokasi agak jauh dari tepi pantai. Organisasi tradisional dalam bidang pertanian yang khas daerah Bali, yaitu Subak, juga berjalan dengan baik di sini.

Tabel 11
Jumlah Kepala Keluarga (KK) yang Memiliki
Tanah Sawah dan Tanah Kering

No	Luas Tanah (Ha)	Yang Memiliki Tanah Sawah (KK)	Yang Memiliki Tanah Kering (KK)	Persentase
01	0 – 2,50	226	1.086	60,12
02	0,25 – 0,50	408	303	16,62
03	0,50 – 1,00	156	242	13,27
04	1,00 – 1,25	49	63	3,46
05	1,25 – 1,50	24	38	2,08
06	1,50 – 1,75	13	26	1,43
07	1,75 – 2,00	11	18	0,99
08	2,00 – 2,50	7	21	1,15
09	2,50 – ke atas	3	26	1,43
Jumlah		897	1.823	100,00

Sumber : Monografi Kelurahan Kuta 1986/1987.

Selain tanah yang subur, di lokasi ini terdapat pula sarana untuk pengairan berupa 29 buah saluran air, satu buah dam/bendungan dan satu buah bendungan bagi yang semuanya berjalan dan terpelihara dengan baik. Itu semua merupakan bantuan pemerintah agar bidang pertanian akan selalu meningkat dan akan mensejahterakan penduduknya. Pengaturan pemakaian sarana-sarana tersebut di atas, dilakukan oleh subak, yang selain mengurus hal itu juga terlibat dalam hal penyuluhan di bidang pertanian seperti cara pemupukan, penanaman, masalah benih (bibit unggul dan sebagainya), penanggulangan hama, dan sebagainya.

Para petani pemilik di Kuta, umumnya hanya memiliki lahan yang kecil, yaitu dengan luas di bawah 2,50 Ha sebanyak 60,12% dari jumlah Kepala Keluarga. Selanjutnya diikuti oleh Kepala Keluarga yang memiliki tanah antara 0,25 – 0,50 Ha sebanyak 16,62% dan 0,50 – 1,00 Ha sebanyak 13,27%. Tabel 11 memperlihatkan data tersebut secara lebih lengkap.

Pada umumnya para petani di daerah ini, cara pemilikan tanahnya merupakan warisan dari orangtua atau keluarganya. Tetapi tidak sedikit pula yang mendapatkan lahan dengan membelinya. Mereka ini otomatis menjadi anggota dari suatu subak, karena hal-hal seperti pengaturan air akan melibatkan petani lain. Di sinilah peranan subak menjadi berfungsi dan sangat dibutuhkan oleh para petani.

Mata pencaharian berdagang, merupakan mata pencaharian yang tumbuh dengan pesat sesuai dengan meningkatnya arus wisatawan di daerah ini. Bagi rakyat kecil, berdagang cinderamata merupakan salah satu pilihan dalam mata pencaharian mereka. Pertambahan jumlah pedagang akhir-akhir ini yang cukup pesat, terutama yang berjualan cinderamata, paling banyak berlokasi di sekitar pantai sesuai dengan lokasi obyek wisata dan juga sekitar tempat wisatawan bermukim. Selain penduduk asli Kelurahan Kuta, tidak jarang pula pendatang dari luar yang berdagang di sini. Hal ini makin menambah kompleksnya bidang perekonomian Kelurahan Kuta. Bidang usaha berdagang ini selain menjual cinderamata, juga antara lain dengan membuka warung, kios, artshop atau restoran.

Tabel 12
Perkembangan Restoran/Rumah Makan di
Kelurahan Kuta Tahun 1985 s/d 1989

Jenis	1985	1986	1987	1988	1989
Jml. Rumah Makan	168	175	181	172	170
Jml. Tempat Duduk	6.117	9.092	9.346	7.786	8.342

Sumber : Bali Government Tourist Office 1988/1989 : 15.

Sebelum berkembangnya pariwisata di Legian, mata pencaharian berdagang umumnya hanya terbatas pada penjualan makanan dan kebutuhan sehari-hari penduduk sekitarnya saja. Mereka belum mengenal mata dagangan seperti cinderamata dan lainnya. Namun sekarang mereka telah mengenal mata dagangan yang amat bervariasi yang secara langsung maupun tidak berhubungan dengan pariwisata, misalnya saja hotel, restoran, biro perjalanan, dan lain-

lain. Kadangkala hotel dan restoran atau rumah makan merupakan satu kesatuan, karena sekarang mulai banyak orang yang mengusahakan restoran dan losmen sekaligus. Untuk mengimbangi perkembangan itu, kadangkala para pengusaha restoran saja (tanpa losmen) membuat restorannya semakin menarik dengan berbagai interior aneh atau pada waktu tertentu mengadakan suatu pertunjukan. Nyatanya hal itu memang dapat menarik wisatawan, terutama pada malam hari, untuk mengunjungi restorannya. Pada tabel 13 di bawah ini diperlihatkan jumlah restoran yang ada di dalam losmen dan yang ada di luar losmen.

Tabel 13
Jumlah dan Penempatan Restoran/Rumah Makan
di Kelurahan Kuta Tahun 1989

Jenis	Di luar Losmen		Di dalam Losmen		Jumlah total	
	Jml.	tpt ddk	Jml.	Tpkt. ddk	Jml.	Tpt. ddk.
Rumah Makan	125	6.220	45	2.122	170	8.342

Sumber : Bali Government Tourist Office 1988/1989 : 16.

Pada tabel 14 dapat dilihat bagaimana perkembangan akomodasi htoel dan sejenisnya mulai tahun 1986 sampai dengan 1989, di man terlihat bahwa perekmbangan atau pertambahan jumlah kamar losmen (yang umumnya dikelola oleh masyarakat biasa) bertambah cukup pesat dengan hampir dua kali lipat, demikian pual jumlah losmennya secara total. Sedangkan jumlah hotel yang boleh dikatakan relatif tetap, menunjukkan pertambahan yang pesat dalam jumlah kamar. Jumlah homestay nampaknya terus berkurang, demikian pual jumlah kamarnya. Ini menunjukkan bahwa masyarakat mengembangkan akomodasi penginapan, makin lama makin menjurus ke arah yang lebih profesional yang salah satunya disebabkan karena persaingan yang semakin ketat.

Tabel 14
Perkembangan Akomodasi di Kelurahan Kuta
Tahun 1986 s/d 1989

Jenis	Jumlah (buah)	Jumlah Kamar	Keterangan (tahun)
Hotel	10	853	1986
Losmen	80	2.154	
Homestay	180	1.178	
Hotel	10	853	1987
Losmen	82	2.335	
Homestay	169	1.167	
Hotel	11	1.011	1988
Losmen	159	3.104	
Homestay	87	17	
Hotel	11	1.172	189
Losmen	174	3.424	
Homestay	90	423	

Sumber : Bali Government Tourist Office 1988/1989 : 14.

Perkembangan akhir-akhir ini terlihat bahwa pertumbuhan toko-toko cinderamata, restoran, penginapan, hotel dan sebagainya, mulai menjalar ke wilayah Desa Seminyak. Memang terlihat kecenderungannya Desa Seminyak tidak akan lama lagi akan menjadi seperti Desa Kuta dan Legian sekarang ini.

Pesatnya pertumbuhan perekonomian di daerah Kuta dan Legian, membuat prasarana dan sarana perekonomian pun bertambah dengan pesat. Pada tabel 15 diperlihatkan jenis dan banyaknya sarana tersebut di Kelurahan Kuta tahun 1986/1987. Selain itu, sekarang ini pun akan dibangun sebuah supermarket yang cukup besar, yang dimaksudkan untuk menunjang pariwisata dengan anggapan bahwa turis asing akan lebih kerassan tinggal di sini karena sarannya tidak jauh berbeda dengan lingkungan tempat tinggal mereka di negaranya namun dengan sarana yang berbeda.

Tabel 15
Prasarana Ekonomi di Kelurahan Kuta

No.	Jenis	Jumlah
01	Pasar Umum	4
02	KOperasi / Perkreditan	1
03	Toko	27
04	Kios	217
05	Warung	69

Sumber : Monografi Kelurahan Kuta 1986/1987.

Di daerah Kuta, bidang industri juga cukup berkembang dengan baik tentu saja industri atau home industri yang berkaitan dengan pariwisata. Bidang industri yang berkembang pesat adalah bidang pakaian atau konveksi seperti pembuatan pakaian, kaos, celana, tas dan lain sebagainya dengan corak khas Kuta, Legian atau Bali pada umumnya. Memang mayoritas di daerah Kuta dan Legian pada umumnya industri yang ada hanyalah home industry atau industri kecil yang dilakukan di rumah-rumah dan para pekerjanya lebih diutamakan anggota keluarga sendiri atau tetangga dekat.

Walaupun Kelurahan Kuta terletak di tepi pantai, namun jumlah orang yang bermata pencaharian sebagai nelayan, hanya merupakan jumlah yang kecil. Hal ini sudah jelas tampak, dikarenakan cepatnya perkembangan wisata pantai di daerah Kuta dan Legian. Sehingga para nelayan yang mayoritas bermukim di tepi pantai, lama-lama banyak yang beralih profesi atau mata pencaharian hidup utamanya. Tempat tinggal mereka mula-mula dktumpangangi oelh wisatawan dengan bayaran yang murah, namun lama-lama usaha ini lebih menjurus pada bidang usaha yang benar-benar komersial yaitu sebagai losmen atau homestay. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau pada masa sekarang ini hanya tercatat 1,67% penduduk Kelurahan Kuta yang bermata pencaharian sebagai nelayan, atau sejumlah 101 orang.

Banyaknya penduduk Legian yang beralih mata pencaharian menjadi pedagang cinderamata atau mengusahakan losmen/

penginapan yang sederhana, menjadikan keadaan lingkungan perumahan dan perkampungan tampak tidak beraturan. Para pedagang tidak khusus berlokasi di satu tempat, demikian juga dengan penginapan. Semuanya berbaur menjadi satu yang kadangkala dihubungankan oleh lorong-lorong sempit.

Pesatnya perkembangan ini pada gilirannya menari para pendatang dari luar untuk mencari usaha di sini, baik bekerja di sektor-sektor yang sudah ada seperti menjadi pekerja di penginapan atau losmen, ataupun menanam modal berupa membangun tempat usaha baru. Tidak jarang penduduk asli Kuta dan Legian yang menjual tanahnya pada pemilik modal dengan harga yang cukup tinggi kepada para pendatang ini yang memang datang dengan membawa modal yang cukup. Hal ini biasanya terjadi pada tanah yang berlokasi di tepi pantai yang ramai dikunjungi wisatawan. Kebanyakan dari mereka (para penduduk asli) kemudian membeli tanah yang agak jauh dari lokasi pantai dan kelebihan uangnya di-balikkan sepetak tanah sawah atau ladang. Pada umumnya mereka yang melakukan hal ini adalah yang kurang mempunyai jiwa dagang dan lebih cenderung untuk bermata pencaharian dalam bidang pertanian.

3.2 Mata Pencaharian Hidup Sampingan

Legian sebagai obyek wisata yang terus berkembang membuat banyak peluang-peluang bagi masyarakatnya untuk mempunyai mata pencaharian hidup sampingan. Demikian bervariasinya pekerjaan sampingan di Legian ini, maka ada orang yang mengatakan bahwa di Legian ini asal ada kemauan dan usaha, akan selalu mendatangkan penghasilan dan keuntungan. Peluang-peluang itu cukup besar dan bervariasi, dan juga tidak membedakan usia dan jenis kelamin.

Banyak anak kecil yang menjajakan minuman, barang kerajinan, dan lain sebagainya sampai usaha "massage" di pantai-pantai yang ditawarkan pada wisatawan asing yang sedang berjemur. Beberapa di antara mereka melakukannya di luar waktu kesibukan utamanya, seperti di luar jam sekolah bagi anak-anak, atau ibu rumah tangga setelah mengurus keperluan sehari-harinya. Dengan demikian, apabila kita lihat dari segi pendapatan keluarga maka pada satu keluarga bisa saja memperoleh penghasilan dari beberapa anggotanya yang bekerja sambilan.

Usaha sampingan ini kadangkala dapat juga menjadi suatu usaha utama yang besar atau merupakan ekspansi dari usahanya yang sudah ada. Misalnya saja seorang responden yang membuka toko keperluan sehari-hari, mempunyai usaha sampingan lain yaitu menyewakan kendaraan dan pengusahakan sebuah kedai kecil. Karena usaha sampingan itu mengalami kemajuan yang pesat, maka akhirnya ia lebih berkonsentrasi pada usaha sampingannya itu, sedangkan tokonya dikelola sang isteri dan anak-anaknya. Begitu pula halnya dengan beberapa orang nelayan yang beralih profesi pekerjaan, karena memang dirasakan bahwa pekerjaan utamanya tidak menguntungkan lagi pada saat perkembangan pariwisata makin meningkat, sementara usaha sampingannya seperti menyewakan kamarnya pada isatawan berkembang cukup baik dan menghasilkan uang yang cukup besar,

Menurut pendapat responden yang berwiraswasta tadi, dalam dunia usaha di daerah pariwisata yang terus berkembang, semua orang mencari kesempatan untuk memperluas usahanya. Ia mengatakan bahwa kawan-kawannya pun yang sama-sama berdagang, melakukan hal yang serupa, yaitu memperluas usahanya pada bidang-bidang lainnya. Malahan menurut pendapatnya, banyak juga petani yang mempunyai usaha sampingan, seperti memiliki losmen/penginapan, membuka warung, dan sebagainya.

Selain itu ada pula hal-hal yang perlu diperhatikan dari segi mata pencaharian penduduk seiring dengan berkembangnya pariwisata di Legian ini, adalah mulai banyaknya orang yang mencoba-coba untuk membuka berbagai usaha yang memang belum merupakan mata pencaharian utamanya, seperti pembukaan kursus-kursus bahasa asing, kursus-kursus menjahit, bordir, salon kecantikan, perbengkelan, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut memang cukup rasional karena itulah yang akan mendukung sarana-sarana ekonomi yang tidak langsung dengan masyarakat. Pada gilirannya nanti hal ini akan mendukung pariwisata yang berkembang di Legian. Tumbuhnya bidang-bidang seperti itu merupakan tanggapan masyarakat, yang memang kalau lihat secara selintas lebih mencirikan suatu masyarakat perkotaan daripada masyarakat pedesaan (yang secara status Legian merupakan sebuah desa).

BAB IV PARIWISATA DAN PENGARUHNYA

4.1. Industri Pariwisata.

Kata "industri" dalam pengertian industri pariwisata, bukanlah suatu kata yang mempunyai arti suatu rangkaian perusahaan-perusahaan yang menghasilkan "produk" tertentu. Produk wisata sebenarnya bukanlah suatu produk yang "nyata". Ia merupakan rangkaian jasa orang yang tidak hanya mempunyai segi-segi yang bersifat ekonomis, tetapi segi-segi yang bersifat sosial, psikologis dan alamiah. Jasa-jasa yang diusahakan oleh berbagai perusahaan itu terkait menjadi suatu produk wisata. Sebagai industri, rangkaian perusahaan yang biasa merupakan unsur industri wisata ialah perusahaan penginapan, angkutan wisata, perusahaan perjalanan, perusahaan restoran dan perusahaan hiburan. Suatu hotel saja tidak dapat disebut menghasilkan produk wisata. Produk wisata merupakan rangkaian berbagai jasa yang kait mengait yang dihasilkan berbagai perusahaan, masyarakat dan alam. Jasa angkutan, jasa penginapan, jasa penyelenggaraan wisata merupakan jasa-jasa yang disediakan oleh perusahaan. Jasa-jasa prasarana seperti jalan, keramahan rakyat, merupakan jasa-jasa yang disediakan masyarakat. Menikmati pemandangan alam, pantai, lautan dan sebagainya merupakan jasa yang disediakan alam. Keseluruhan tersebut atau rangkaian beberapa di antaranya merupakan jasa-jasa yang diperlukan wisatawan. Tidak ada wisatawan yang mengunjungi suatu daerah hanya butuh untuk tidur di hotel, tetapi ia juga ingin menikmati hal-hal lain seperti pemandangan alam, seni budaya

atau yang lainnya. Rangkaian jasa-jasa ini merupakan produk wisata karena merupakan satu kesatuan (James J. Spillane, 1987: 88–89).

Di Indonesia konsep formal pariwisata tercantum dalam Pasal 1 Bab 1 Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1969. Dalam Inpres tersebut dirumuskan tujuan pariwisata di Indonesia adalah untuk:

1. Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya, perluasan kesempatan dan lapangan kerja serta mendorong kegiatan-kegiatan industri penunjang dan industri-industri sampingan lainnya.
2. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.
3. Meningkatkan persaudaraan/persahabatan nasional dan internasional.

Dengan demikian jelas bahwa pemerintah akan selalu menggalakkan pariwisata, apalagi sekarang ini sedang ditingkatkan penghasilan negara di luar sektor migas.

Ada berbagai definisi mengenai pariwisata, dan nampaknya belum ada kesepakatan yang menyeluruh dari para ahli yang berkecimpung dalam bidang pariwisata. Namun dapat dirumuskan di sini bahwa pariwisata menurut definisi yang luas adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, berbagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (James J. Spillane, 1987 : 21).

Pada masa sekarang ini, orang semakin merasa perlu untuk melakukan perjalanan wisata. Salah satu alasannya adalah untuk mengatasi kejenuhan dalam kegiatan sehari-hari. Namun tidak jarang pula orang melakukannya dengan tujuan yang lain, oleh karena itu James J. Spillane (1987 : 31) mengungkapkan beberapa motif perjalanan wisata. Berbagai macamnya motif tersebut tercermin dengan adanya beberapa jenis pariwisata. Pembagian jenis-jenis pariwisata tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pariwisata Untuk Menikmati Perjalanan (Pleasure Tourism).

Bentuk pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang me-

ninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi keingin-tahuannya, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam, untuk mengetahui hikayat rakyat setempat, untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota, atau bahkan sebaliknya untuk menikmati hiburan di kota-kota besar ataupun ikut serta dalam keramaian pusat-pusat wisatawan. Sementara orang mengadakan perjalanan semata-mata untuk menikmati tempat-tempat atau alam lingkungan yang jelas berbeda antara satu dengan lainnya. Yang lain akan bangga jika dapat mengirimkan gambar-gambar untuk menyatakan bahwa telah begitu banyak kota maupun negara yang telah dikunjungi. Jenis pariwisata ini menyangkut begitu banyak unsur yang sifatnya berbeda-beda, disebabkan pengertian *pleasure* akan selalu berbeda kadar pemuasnya sesuai dengan karakter, cita rasa, latar belakang kehidupan, serta temperamen masing-masing individu.

b. Pariwisata Untuk Rekreasi (Recreation Tourism).

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rokhaninya, yang ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya. Biasanya, mereka tinggal selama mungkin di tempat-tempat yang dianggapnya benar-benar menjamin tujuan-tujuan rekreasi tersebut (misalnya tepi pantai, pegunungan, pusat-pusat peristirahatan atau kesehatan) dengan tujuan menemukan kenikmatan yang diperlukan. Dengan kata lain mereka lebih menyukai *health resort*. Termasuk dalam kategori ini ialah mereka yang karena alasan kesehatan dan kesembuhan harus tinggal di tempat yang khusus untuk memulihkan kesehatannya, seperti di daerah sumber air panas dan lain-lain.

c. Pariwisata Untuk Kebudayaan (Cultural Tourism).

Jenis ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan dan cara hidup rakyat negara lain; untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu atau sebaliknya penemuan-penemuan besar masa kini, pusat-pusat keagamaan; atau juga untuk ikut serta

dalam festival-festival seni musik, teater, tarian rakyat dan lain-lain.

d. Pariwisata Untuk Olahraga (Sports Tourism).

Jenis ini dapat dibagi dua kategori:

- *Big Sports Events*, yaitu peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti Olimpiade, kejuaraan ski dunia, kejuaraan tinju dunia dan lain-lain.
- *Sporting Tourism of the Practitioners*, yaitu pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekkan sendiri, seperti pendakian gunung, olahraga naik kuda, berburu, memancing dan lain-lain. Negara yang memiliki banyak fasilitas atau tempat-tempat olahraga seperti ini tentu dapat menarik sejumlah besar penggemar jenis olahraga pariwisata itu.

e. Pariwisata Untuk Urusan Usaha Dagang (Business Tourism).

Dalam *business tourism* tersirat tidak hanya *profesional trips* yang dilakukan kaum pengusaha atau industrialis, tetapi juga mencakup semua kunjungan ke pameran, kunjungan ke instalasi teknis yang bahkan menarik orang-orang di luar profesi ini. Juga harus pula diperhatikan bahwa kaum pengusaha tidak hanya bersikap dan berbuat sebagai konsumen, tetapi dalam waktu-waktu bebannya, sering berbuat sebagai wisatawan biasa dalam pengertian sosiologis karena mengambil dan memanfaatkan keuntungan dari atraksi yang terdapat di negara lain tersebut.

f. Pariwisata Untuk Berkonvensi (Convention Tourism).

Peranan jenis pariwisata ini makin lama makin penting. Banyak negara yang menyadari besarnya potensi ekonomi dari jenis pariwisata konperensi ini sehingga mereka saling berusaha untuk menyiapkan dan mendirikan bangunan-bangunan yang khusus dilengkapi untuk tujuan ini atau membangun "pusat-pusat konperensi" lengkap dengan fasilitas mutakhir yang diperlukan untuk menjamin efisiensi operasi konperensi.

Dari sekian banyak jenis pariwisata yang mempertimbangkan motif kedatangan wisatawan itu, secara garis besar dapat juga kita menggolongkan wisatawan yang datang menjadi dua bagian, yaitu

wisatawan domestik dan wisatawan asing. Bagi daerah tujuan wisata, apakah itu wisatawan asing ataupun domestik, tidaklah banyak perbedaan. Namun bagi khusus bagi negara, yang bertujuan meningkatkan devisa negara dan lebih memperkenalkan negaranya di dunia internasional, sangatlah perlu untuk membedakan wisatawan yang datang dalam dua golongan tersebut.

Datangnya devisa dari sektor pariwisata bagi suatu negara, tentu dari wisatawan asing yang datang berkunjung. Bagi Indonesia, wisatawan yang datang berkunjung memperlihatkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun. Namun secara keseluruhan kalau kita lihat mulai dari Pelita I sampai Pelita IV, pertambahannya kecil dan untuk wilayah Asia Tenggara (tidak termasuk Brunei), Indonesia adalah yang paling rendah dalam menjaring wisatawan. Tabel 16 berikut ini memperlihatkan banyaknya wisatawan yang datang ke beberapa negara di Asean mulai tahun 1973 sampai dengan 1980.

TABEL 16
JUMLAH WISATAWAN ASING DI ASEAN
DALAM TAHUN 1973 – 1980

Negara	1973	1974	1976	1978	1980
Singapura	1.134.490	1.223.850	1.492.281	2.047.224	2.500.000
Malaysia	870.000	1.081.000	1.224.815	1.399.058	1.500.000
Filipina	242.810	410.000	605.180	859.396	1.000.000
Thailand	1.030.740	1.107.390	1.098.442	1.453.839	1.800.000
Indonesia	270.303	313.452	401.237	468.614	561.178

Sumber: James J. Spillane, 1987 : 43.

Banyak orang mengatakan bahwa walaupun Bali merupakan salah satu bagian atau propinsi dari Indonesia, namun Bali lebih dikenal di dunia internasional daripada negara Indonesia sendiri. Sudah sejak lama Bali telah mempunyai nama di dunia internasional sebagai obyek wisata di daerah Asia Pasifik, oleh karena itu banyak wisatawan asing yang datang langsung ke Bali tanpa singgah dulu ke Jakarta atau daerah lainnya di Indonesia, demikian pula apabila ia akan pulang ke negaranya langsung tanpa singgah di daerah atau propinsi lain di Indonesia. Jumlah wisatawan asing

yang datang ke Bali, menunjukkan jumlah angka yang tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini.

TABEL 17
PERKEMBANGAN WISATAWAN ASING
YANG LANGSUNG DATANG KE INDONESIA DAN BALI
DALAM PELITA I SAMPAI PELITA IV
TAHUN 1969 – TAHUN 1988

Tahun	Indonesia	Bali	Keterangan
1969	86.067	11.278	Pelita I
1970	129.319	24.340	
1971	178.319	34.313	
1972	221.195	47.004	
1973	270.303	53.803	
1974	313.452	57.459	Pelita II
1975	366.293	75.459	
1976	401.237	115.220	
1977	456.718	119.095	
1978	468.614	133.454	
1979	501.430	120.084	Pelita III
1980	561.178	146.644	
1981	600.151	158.926	
1982	592.046	152.364	
1983	638.855	170.505	
1984	700.910	189.460	Pelita IV
1985	720.600	211.244	
1986	825.035	243.354	
1987	1.050.014	309.294	
1988	1.203.992	360.415	
Jumlah	4.500.551	1.313.767	

Sumber: Bali Government Tourist Office, 1988/1989 : 2.

Bali sebagai daerah tujuan pariwisata apabila dilihat lebih terinci lagi maka ada beberapa daerah atau wilayah pariwisata. Wilayah ini secara umum dapat dibagi dalam tiga tipe daerah, pertama adalah daerah domisili (resort) wisatawan seperti Sanur, Kuta, Denpasar, Nusa Dua, dan lainnya; kedua adalah daerah kunjungan wisatawan seperti Batu Bulan, Celuk, Ubud, Kintamani, dan lainnya; ketiga adalah daerah penunjang pariwisata yang merupakan daerah yang turut ambil bagian dalam industri pariwisata terutama desa yang memiliki banyak pengrajin seperti Desa Guang, Tegallalang, Sesetan, dan sebagainya.

Dari ketiga tipe wilayah tersebut, daerah domisililah yang paling tinggi intensitas hubungannya antara penduduk setempat dengan wisatawan yang datang. Sudah barang tentu hal ini akan membawa pula tingkat pengaruh wisatawan yang tinggi dibandingkan dengan daerah penunjang dan daerah kunjungan. Dan daerah Legian termasuk sebagai daerah domisili wisatawan.

4.2. Tipe Wisatawan Yang Berkunjung Ke Legian.

Sebelum membicarakan tentang tipe wisatawan yang berkunjung ke desa Legian, terlebih dahulu penulis akan mencoba untuk membahas dari beberapa pendapat, yang ahli di bidang kepariwisataan. Tipologi wisatawan ada bermacam-macam, tergantung dari jenis kriteria yang dipakai untuk merumuskan tipeologi tersebut. Atas dasar kriteria kenegaraan, pada umumnya dibedakan antara wisatawan domestik dan wisatawan asing. Perbedaan-perbedaan juga dapat diajukan menurut kriteria tujuan wisatawan, kebangsaan wisatawan, usia wisatawan, sarana angkutan yang dipakai wisatawan dan lain-lain.

Cohen membedakan menurut kriteria peranan dan kelembagaan wisatawan mengajukan empat jenis tipe wisatawan, yaitu:

1) *The Organized Mass Tourist*

Wisatawan tipe ini membeli suatu *package tour* di dalam perjalanannya. Acara-acara mereka diatur oleh suatu biro perjalanan dan hampir tidak ada keputusan sendiri yang diambil oleh jenis wisatawan ini. *Familiarity* bersifat maksimum dan *novelty* bersifat minimum.

2) *The Individual Mass Tourist*

Wisatawan tipe ini mirip dengan tipe pertama, di mana aturan

aturan perjalanannya mayoritas dikelola oleh biro perjalanannya. Bobot pengambilan keputusan secara tersendiri lebih besar.

3) *The Explorer*

Wisatawan tipe ini lebih individuals sifatnya, mereka tidak berusaha mempelajari bahasa masyarakat penerima, mengadakan hubungan dengan mereka, tetapi tidak secara sepenuhnya meninggalkan cara-cara menurut lingkungan mereka sendiri.

Dua tipe wisatawan yang pertama disebut *institutionalized tourist* dan dua tipe yang terakhir disebut *non institutionalized tourist* adalah standardisasi dan produksi massa.

Menurut kriteria ciri-ciri fisik wisatawan dikenal pula pengatogorisasian wisatawan-wisatawan *hippies* dan wisatawan *non-hippies*. Mengenai *hippies*. Mc. Kean mengemukakan bahwa sejarah istilah *hippies* berdasarkan pada golongan yang memakai hard drugs seperti madat (opium), morfine, heroin, cocoin yang terdapat pada bunga madat (poppy flower). Untuk mengisap pipa opium seseorang harus duduk di sebelah badannya atau di pinggulnya (hip) oleh karena posisi badan adalah ciri orang yang mengisap pipa madat. Istilah *hippies* dipakai untuk semua orang yang makan hard drings, baik madat heroin maupun amphetamines dan obat-obat lain yang dibuat dari Synthetic Chemicals. Pada tahun 1965–1968 istilah *hippies* diperlukan oleh mess media, yaitu termasuk juga pemuda yang menolak nilai-nilai atau way of life yang turun temurun. Mereka mencoba mendirikan sesuatu yang baru yang disebut semacam Youth Culture.

Ciri-ciri *hippies* yang mula-mula ditentukan oleh faktor fisik meluas pula kepada ciri-ciri yang bersifat non fisik, seperti: 1) pekerjaan, mereka umumnya tidak mempunyai pekerjaan tetap dan lebih senang, jenis pekerjaan berjangka waktu pendek; 2) agama, mereka tidak senang hidup seperti biasanya di negeri Barat dan menciptakan suatu agama yang bersifat sinkretik dengan mencampur segi-segi dari yang banyak sumber; 3) pakaian dan rambut cenderung memilih gaya yang aneh dan luar biasa; 4) mengembangkan keselarasan yang lain dari biasa (Mc. Kean dalam Geriya, 1983).

Antropolog dan Sosiolog biasanya membedakan dua pola perkembangan pariwisata di suatu wilayah. Pertama, pariwisata yang berkembang secara organic (organic tourism) yaitu suatu perkem-

bangun yang bersifat spontan dan mulainya tanpa rencana. Kedua, pariwisata yang berkembang secara induced (induced) tourism yaitu suatu perkembangan yang direncanakan.

Foster dan Greenwood mengemukakan, bahwa perkembangan pariwisata berlangsung melalui tiga tahap. Dalam tahap yang paling awal yang disebut tahap discovery, adalah merupakan saat penemuan suatu wilayah baru yang akan dibangun sebagai wilayah wisata. Tahap kedua yang disebut local response and initiative merupakan suatu tahap di mana fasilitas-fasilitas pariwisata telah mulai dibangun yang pada umumnya dilakukan oleh wiraswasta setempat. Tahap ketiga yang disebut tahap institutionalized merupakan tahap pelembagaan dan pematapan dari seluruh proses tersebut. Perbedaan atas tahap-tahap seperti itu perlu diperhatikan karena masing-masing tahap mempunyai implikasi serta efek yang berbeda bagi masyarakat penerima.

Sejumlah studi yang telah pernah dilakukan di berbagai negara mengenai pengaruh pariwisata terhadap kehidupan masyarakat setempat menunjukkan, bahwa efek yang ditimbulkan oleh pariwisata itu (khususnya pariwisata yang telah berkembang sampai tahap ketiga cukup luas. Analisis efek tersebut dibedakan ke dalam tiga kategori: 1) efek di bidang ekonomi; 2) efek di bidang sosial budaya; 3) efek di bidang politik.

Dalam bidang ekonomi, efek pariwisata mencakup: a) standarisasi fasilitas-fasilitas pariwisata; b) meningkatnya keperluan akan barang dan jasa; c) meluasnya kesempatan kerja; d) perubahan dalam pola kerja; e) adanya diet yang lebih baik dari masyarakat setempat; dan f) berkembangnya aneka ragam kerajinan.

Dalam bidang sosial budaya, efek pariwisata mencakup: a) adanya pertumbuhan penduduk yang cukup pesat di wilayah wisata sebagai akibat dari migrasi pencari kerja ke wilayah itu; b) berkembangnya pola hubungan sosial yang lebih bersifat impersonal; c) meningkatnya mobilitas kerja; d) mundurnya aktivitas gotong royong; e) berkembangnya konflik antar generasi (khususnya generasi muda dengan generasi tua); f) mundurnya usia kawin rata-rata dan mengecilnya jumlah anggota keluarga; g) adanya perubahan dalam stratifikasi sosial dan munculnya cara-cara baru dalam menilai tinggi rendah status; h) berkembangnya kesempatan pendidikan; i) masuknya ide-ide baru; j) terjadinya gejala social deviance yang meliputi: kejahatan, bunuh diri, abortus dan pe-

nyakit kelamin dan heid; dan k) adanya komersialisasi kebudayaan ini antara lain dikemukakan oleh Foster dan Cohen, sedangkan Greenwood memakai istilah komodilisasi terhadap fenomena seperti itu. Ke dalam konsep ini juga tercakup konsep revival kebudayaan.

Dalam bidang politik, efek pariwisata antara lain mencakup: a) hilangnya kontrol terhadap gejala pertumbuhan dan perkembangan pariwisata; b) berkembangnya politisasi dalam pengambilan keputusan; dan c) perubahan mekanisme pengambilan keputusan dari pola konsensus ke pola mayoritas.

Di samping hal-hal tersebut di atas para pengamat mencatat adanya sejumlah demonstration effects yang ditimbulkan oleh pariwisata terhadap masyarakat setempat. Gejala ini berkaitan dengan gaya hidup wisatawan yang berbeda dengan masyarakat setempat: wisatawan datang dari berbagai negeri yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda; mereka menunjukkan perilaku, keinginan, cita rasa dan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda pula.

Berbeda hasil pengamatan khusus juga memperlihatkan, bahwa pariwisata ternyata dapat menumbuhkan konservatisme berdaya dan mengokohkan kebudayaan setempat. Hal ini dicatat dari hasil studi Mc Kean tentang pariwisata dan kebudayaan Bali (dalam Geriya, 1983). Dari hasil; studi yang lain, Reiter menemukan seperti halnya juga implisit dalam analisis Mc. Kean, bahwa dalam rangka respon terhadap pariwisata suatu kesanggupan untuk mengambil keuntungan dan manfaat dari pariwisata sangat tergantung kepada kemampuan organisasi dari masyarakat penerima. Makin besar tingkat fleksibilitas organisasi tersebut, makin besar keuntungan yang dapat diambil oleh masyarakat penerima. Atau dengan kata lain, ada korelasi positif antara tingkat besarnya fleksibilitas organisasi dengan besarnya manfaat dan keuntungan yang dapat diraih.

Keseluruhan gambaran di atas memberikan perspektif, bahwa efek pariwisata terhadap masyarakat penerima pada hakikatnya berdimensi ganda yaitu adanya efek positif dan efek negatif. Fenomena seperti ini agaknya bersifat alamiah. Masalahnya selanjutnya bagi suatu masyarakat yang ingin meningkatkan pariwisata adalah bagaimana di satu pihak berusaha meningkatkan efek positif yang ditimbulkan oleh pariwisata dan di pihak lain membatasi dan mengurangi efek negatif dari pariwisata tersebut.

Dari semua teori yang dikemukakan oleh para pakar pariwisata tersebut di atas akan dicoba dilihat sejauh mana dari teori-teori itu mendapat ketepatan di desa Legian. Legian sebagai sebuah wilayah wisata, dalam pandangan wisatawan asing maupun domestik mempunyai citra dan karakter yang unik. Keunikan itu ditandai oleh: pantai laut dengan pasir putih sebagai berjemur, sunset yang indah, pola kehidupan yang akrab dengan masyarakat setempat. Jenis wisatawan yang berkunjung dan berdomisili di wilayah wisata ini pada umumnya adalah wisatawan remaja yang bersifat individual. Sebagian dari mereka ada digolongkan sebagai Hippies. Mereka tidak diorganisir oleh biro-biro perjalanan. Mereka tidak menyewa penginapan di rumah-rumah penduduk yang disebut home stay dengan tingkat biaya hidup yang relatif murah. Kalau dikaitkan dengan pembagian tipe wisatawan tersebut di atas ini berarti tergolong wisatawan yang non institutionized. Profil wisatawan yang berdomisili di desa Legian, karena itu cenderung mempunyai jarak sosial yang cukup dekat dengan penduduk setempat. Dalam kehidupan sehari-hari, wisatawan merupakan bagian dari penghuni desa. Antara wisatawan dengan penduduk setempat berkembang pola interaksi yang cukup intensif, yang berlangsung di pinggir pantai, di jalan-jalan desa, di warung setempat, di lingkungan keluarga dan tempat-tempat lainnya. Adanya pola interaksi seperti tersebut di atas bagi penduduk Legian merupakan kesempatan yang baik terutama di bidang lapangan kerja dan lapangan ekonomi.

Berkaitan dengan home stay ini, maka berkembang pula berjenis-jenis usaha masyarakat yang lain yang bermotifkan ekonomi, seperti restoran, kios kesenian, panggung kesenian, toko yang menyediakan berbagai kebutuhan wisatawan, usaha menyewakan motor, menjual jasa guide lokal dan lain sebagainya, sehingga pendapatan dari tahun ke tahun penduduk desa Legian terus meningkat.

4.3. Obyek Pariwisata dan Pengaruhnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pariwisata cepat atau lambat akan membawa pengaruh pada masyarakat di obyek wisata dan sekitarnya. Pengaruh tersebut dapat saja hanya terjadi pada hal-hal yang terlihat di luar saja, tetapi dapat juga terjadi perubahan yang cukup dalam dan mendasar. Salah satu pengaruh yang cukup ber-

arti adalah daerah itu sendiri bagi pariwisata, karena sebenarnya daerah tersebut dapat dibedakan atas tiga daerah, yaitu daerah penunjang pariwisata, daerah kunjungan wisatawan, dan daerah domisili wisatawan. Dari ketiga daerah tersebut, daerah domisililah yang paling tinggi intensitas hubungannya antara penduduk setempat dengan wisatawan. Daerah inilah yang memiliki sarana lengkap kepariwisataan seperti Hotel, homestay, restoran, dan tempat-tempat hiburan lainnya, dan juga yang tidak kalah pentingnya adalah keadaan alam yang indah serta budaya masyarakat setempat yang menarik.

Kuta dan Legian merupakan salah satu tempat domisili wisatawan di Bali. Sekarang ini sarana-sarana penunjangnya dapat dikatakan cukup mencukupi, walaupun kalau ditinjau dari standar internasional sebagai obyek wisata, tentu saja masih banyak kekurangannya. Namun dengan banyaknya masyarakat yang menunjang berbagai usaha pariwisata, nampaknya sarana-sarana pariwisata tersebut makin meningkat dan semakin lengkap. Dengan demikian daerah ini secara fisik telah terlihat perkembangannya yang cukup pesat. Rumah makan, penginapan, toko, dan lain-lain bermunculan di mana-mana, sehingga selintas menimbulkan kesan pembangunannya yang kurang terencana. Bangunan-bangunan tersebut berbaur sedemikian rupa menjadi satu, malahan ada sebagian ladang dan sawah yang masih terhampar di antara bangunan rumah penduduk, penginapan atau restoran.

Dari pemandangan selintas di daerah ini, terlihat adanya perubahan yang mencerminkan meningkatnya perekonomian masyarakat. Bangunan-bangunan yang ada dibangun dengan tembok yang kokoh dan modern namun tidak meninggalkan ornamen-ornamen khas Bali. Oleh karena itu seorang responden yang kami wawancarai mengatakan bahwa perkembangan pariwisata ini sangat menguntungkan masyarakat dari berbagai segi, terutama dari segi pendapatan masyarakat.

Seorang responden yang juga merupakan salah satu pemuka desa di Legian, mengatakan bahwa perkembangan atau kemajuan yang terjadi selama ini, terasa sekali oleh masyarakat pada umumnya dan keluarganya pada khususnya. Ia merasa lebih mampu untuk mendidik anak-anaknya, terutama dalam menyekolahkan mereka dibandingkan ia sendiri dengan orang tuanya pada masa lalu. Anak-anak zaman sekarang lebih merasakan terbukanya ke-

sempatan untuk maju dengan berbagai dukungan, baik orang tua, masyarakat ataupun pemerintah. Dampak positif ini hampir dirasakan oleh seluruh penduduk Desa Legian, di antaranya saja hampir setiap keluarga dapat menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dari orang tuanya.

Selanjutnya ia menyadari bahwa ada beberapa bidang mata pencaharian yang tergeser karena perkembangan pariwisata, namun tidak berarti bahwa jenis mata pencaharian itu akan hilang begitu saja. Contohnya adalah bahwa keluarga dia adalah keluarga petani. Sampai sekarang menggarap lahan pertanian masih dilakukan oleh orang tuanya, dan ia maupun orang tuanya tidak berniat menjual lahan pertaniannya. Kalau kelak orang tuanya sudah meninggal, ia akan menggarap sawah tersebut dengan cara bagi hasil dengan penggarap sawah. Memang ada beberapa petani yang menjual tanahnya untuk dijadikan hotel atau yang lainnya, namun hal itu terbatas pada lokasi lahan yang dekat dengan pantai, tetapi bagi lahan yang jauh dari pantai akan dipertahankan sebagai lahan pertanian, karena bagaimanapun petani akan menyadari bahwa lahan di sini termasuk lahan yang subur. Selain itu, petani yang menjual lahan pertaniannya di Legian, biasanya akan membeli lahan pertanian lagi di daerah lain. Jadi sebenarnya jenis mata pencaharian itu tidak hilang begitu saja karena tergeser oleh pesatnya perkembangan pariwisata.

Di lain pihak, sarana-sarana penunjang pertanian di Desa Legian masih berjalan, baik yang bersifat fisik seperti bendungan, saluran air, dan sebagainya, maupun yang bersifat sosial seperti sistem gotong royong, subak, dan lain sebagainya. Dengan demikian memang tidak begitu mudah pariwisata dapat langsung menggeser mata pencaharian masyarakat yang sudah dilakukannya selama bertahun-tahun bahwa merupakan warisan dari nenek moyangnya. Rasa keterikatan petani pada subaknya masih ada, sehingga biasanya seorang petani yang memang sudah terdesak betul mau menjual lahannya dan kemudian beralih profesi tidak menjadi petani lagi.

Seorang petani yang memiliki lahan dekat dengan pantai dan nampaknya sekarang telah dikelilingi dengan bangunan-bangunan, berniat menjual tanah garapannya. Hal ini ia lakukan karena berbagai alasan yang makin lama makin berat ia rasakan, yaitu yang utama sekali adalah karena lahannya telah dikelilingi dengan

bangunan penduduk, baik sebagai rumah tinggal ataupun usaha konveksi dan sebagainya. Hal itu berpengaruh cukup besar terhadap lahan pertaniannya. Banyaknya tikus menyerang, kurang jernihnya air untuk menggenangi sawah, dan sebagainya. Memang di sekitar itu ada penduduk yang berwiraswasta di bidang konveksi yang melakukan pencelupan dengan bahan pewarna untuk pakaian jasi yang diproduksinya. Terkadang limbah zat pewarna itu dibuang di kali sehingga mencemari air yang dipakai untuk mengairi sawah. Selain itu juga sudah ada beberapa orang yang menawarkan tanah pertaniannya untuk dijadikan penginapan atau hotel. Walaupun ia akan menjual tanahnya, tetapi ia tidak bermaksud untuk beralih profesi ke bidang pariwisata. Ia merencanakan akan membeli lahan baru di luar Desa Legian. Petani ini menyadari bahwa kemampuannya hanyalah di bidang pertanian, sehingga walaupun ia memaksakan diri untuk beralih pekerjaan di bidang pariwisata, maka sudah jelas tidak akan dapat bersaing dengan yang lainnya, terutama dengangenerasi muda sekarang ini. Memang sebagian anak-anaknya ada yang membuka toko cinderamata, dan ada juga yang menjadi karyawan di sebuah biro jasa perjalanan. Ia menanggapi bahwa bidang pariwisata memang harus dilakukan oleh orang-orang muda yang penuh semangat dan persaingan, dan juga harus banyak belajar untuk meraih suatu keberhasilan. Orangtua untuk belajar bahasa asing saja sudah sulit, apalagi untuk belajar berdagang pada masa persaingan seperti sekarang ini.

Memang diakui bahwa perkembangan pariwisata yang pesat membuat tingkat hidup masyarakat Legian meningkat, dan makin banyak orang yang termasuk kaya di daerah ini. Masyarakat dapat membangun rumah gedung yang kokoh, punya kendaraan, ataupun menyekolahkan anak-anaknya ke luar daerah. Selain itu upacara-upacara adat yang dilakukan oleh suatu keluarga semakin meriah dan semarak karena dukungan dana yang cukup. Tentu saja di sisi lain hal ini dapat menarik wisatawan sebagai suatu atraksi seni budaya.

Lain lagi pendapat seorang responden yang bermata pencaharian sebagai pedagang. Ia mempunyai sebuah toko yang cukup besar. Usahnya dirintis mulai dengan toko kecil yang menjual keperluan sehari-hari. Lama kelamaan seiring dengan kemajuan usahanya, ia menjadikan tokonya menjadi sebuah "minimarket"

yang cukup lengkap. Usahanya ini dibantu oleh isteri dan anak-anaknya, malahan sekarang ini ada beberapa orang pekerja dari desa tetangganya. Sekarang ini sebenarnya usaha tokonya dikelola oleh isterinya, sedangkan ia sekarang menggarap usaha baru, yaitu membuka restoran/pub di sebelah tokonya. Malahan sekarang ia menyewakan pula kendaraannya untuk turis-turis asing, karena memang ia memiliki beberapa buah mobil. Usaha penyewaan mobil ini merupakan usaha yang sambil lalu saja, sehingga ia tidak mempromosikan secara besar-besaran. Jadi apabila kebetulan ada turis yang ingin menyewa kendaraan padanya dan juga memang tidak ada keperluan untuk memakainya, barulah ia sewakan.

Perkembangan pariwisata di Legian ini, menurut pendapatnya sangat menguntungkan masyarakat Legina, karena mereka dan juga masyarakat Bali pada umumnya menjadi meningkat pendapatannya. Adat dan agama masyarakat Bali yang kuat dapat menangkal apa yang dikhawatirkan orang mengenai dampak negatif dari turis-turis yang datang. Malahan ada beberapa di antara wisatawan asing yang terbawa untuk hidup di Bali dan mengikuti segala adat dan agama orang Bali.

Menurut pendapatnya dampak positif yang terasa dengan meningkatnya perekonomian masyarakat adalah makin mempunyai setiap keluarga untuk menyekolahkan anak-anak setinggi-tingginya. Hal ini nampaknya dirasakan oleh setiap responden, malahan ada seorang responden yang membandingkannya dengan masa lalu. Sekarang ia termasuk seorang pemuka adat di Legian ini, ia berpendapat bahwa setelah adanya pariwisata anak-anak jarang ada yang mengalami "drop out" karena keadaan ekonomi masyarakat semakin meningkat. Pada zaman dulu sebelum berkembangnya pariwisata, anak-anak paling-paling sekolah hanya sampai kelas empat Sekolah Dasar (SD). Responden ini pun mengaku bahwa dulu hanya ia sendiri yang bisa tamat dari Sekolah Menengah Atas (SMA) di antara teman-temannya sedesa, bahkan sempat kuliah di Fakultas Peternakan Universitas Udayana. Karena dana tidak ada, maka belajar di Perguruan Tinggi pun hanya sampai tingkat dua saja.

Mata pencaharian di bidang perikanan hasil laut atau para nelayan, beberapa orang responden mengatakan bahwa memang nelayan-nelayan itu telah tergeser oleh adanya pariwisata, dan

beberapa di antaranya telah tertarik untuk berkecimpung di bidang pariwisata. Memang kalau kita lihat bahwa nelayanlah yang mempunyai benturan kepentingan langsung dengan pariwisata di pantai Legian. Nelayan ini makin terdesak aktivitasnya karena ia berlabuh dan mendaratkan perahunya di pantai yang oleh turis dijadikan tempat rekreasi. Mereka merasakan kesulitan untuk membatalkan atau memarkir perahunya. Di lain pihak, di awal perkembangan obyek wisata Kuta dan Legian, banyak turis yang berdiam di rumah-rumah penduduk, yang di antaranya saja berdiam di rumah para nelayan. Hal itu pada perkembangan selanjutnya menjadikan penduduk untuk mengusahakan "homestay" atau penginapan lebih serius lagi, sehingga meninggalkan mata pencaharian sebelumnya.

Sejumlah kecil nelayan yang masih bertahan di Kelurahan Kuta ini, umumnya tinggal di Desa Seminyak yang relatif belum banyak terjangkau wisatawan. Malahan yang lebih banyak lagi jumlahnya adalah di Desa Kerobokan di sebelah utara Desa Seminyak. Sebagian dari mereka memang ada yang merupakan pindahan dari Desa Legian karena ingin tetap sebagai nelayan.

Mengenai mata pencaharian berdagang, beberapa orang responden mengatakan bahwa memang bidang inilah yang banyak dilakukan penduduk Legian sekaang ini, di samping mengusahakan penginapan. Memang kadangkala suatu keluarga yang mengusahakan penginapan juga membuka toko atau restoran, karena hal ini dianggap lebih menguntungkan meskipun seringkali harus mencari tenaga kerja tambahan dari laur desa Legian. Bagi wisatawan pun dengan tersedianya kelengkapan keperluan sehari-hari berikut makanan di restoran, amatlah menyenangkan.

Seorang responden yang bermata pencaharian sebagai pedagang, mengungkapkan bahwa akhir-akhir ini telah terasa adanya persaingan yang ketat di antara mereka, terlebih lagi dengan bertambahnya pedagang yang merupakan pendatang dari luar. Para pendatang ini selain mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang luas dalam bidang perdagangan, juga mereka rata-rata mempunyai modal yang cukup kuat. Sehingga bagi pedagang "lokal" yang tidak gesit, akan tertinggal atau malahan bisa gulung tikar. Para pedagang yang langsung berhubungan dengan wisatawan asing, dituntut untuk dapat berbahasa Inggris, tentu saja semakin lancar berbahasa Inggris semakin baik. Pada masa lalu, pada saat

persaingan belum begitu tajam, penguasaan bahasa asing cukup ala kadarnya saja, kadangkala dicampur dengan bahasa isyarat dalam komunikasinya.

Menurut para pedagang, dengan situasi seperti sekarang ini, sangat terlihat sekali bahwa sekarang mereka dituntut untuk tanggap dan banyak belajar. Penataan barang dagangan mulai diperhatikan, interior toko harus menarik minat orang untuk datang, dan juga sekarang para pedagang seakan berlomba untuk dapat menerima pembayaran dengan kartu kredit (credit card). Penerimaan pembayaran tersebut disesuaikan dengan perkembangan pariwisata di Legian, di mana sekarang ini makin banyak wisatawan yang berkantong tebal (kaya) yang datang. Pada masa lalu kesannya bahwa wisatawan yang datang di Kuta dan Legian adalah para "hippies" yang tidak banyak mempunyai uang, namun pada perkembangan sekarang ini menjadi lain.

Di Legian, dan Bali pada umumnya, harga suatu barang atau jasa biasanya belum pasti, jadi tidak tertera harga pada barang itu. Si pembeli biasanya selalu mengadakan tawar-menawar dulu, dan satu hal yang sudah umum di Bali adalah membedakan dari mana asal wisatawan itu. Harga akan berbeda antara wisatawan asing dari luar negeri, wisatawan domestik yaitu wisatawan dari daerah lain di Indonesia, dan orang Bali sendiri.

Bidang pekerjaan lain yang sekarang menunjukkan peningkatan yang cukup pesat adalah bidang industri. Memang industri yang berkembang di Legian bukan industri yang berskala besar, tetapi lebih merupakan industri kecil seperti "home industri", pengrajin dan sebagainya. Industri kecil yang banyak berkembang sekarang ini adalah industri pakaian jadi yang bercorak khas Bali, Kuta atau Legian. Dari industri rumah yang kecil ini, banyak juga pengusahanya yang mengembangkannya menjadi usaha yang lumayan besarnya, malahan ada beberapa di antaranya mencoba untuk mengekspornya ke luar negeri. Tenaga kerja yang diserap di bidang ini, pada mulanya adalah anggota keluarga sendiri, kemudian dibantu dengan tenaga kerja dari orang sekampung, barulah apabila sudah besar menyerap tenaga kerja dari masyarakat umum. Umumnya tenaga kerja yang diserap di bidang ini mayoritas adalah tenaga kerja wanita yang masih muda, yang dituntut memiliki keterampilan khusus.

Industri pakaian jadi inilah yang kadangkala mengeluarkan

limbah zat pewarna, di mana mereka melakukan pencelupan pakaian jadi untuk motif-motif kainnya. Memang masa kini pencemaran limbah zat pewarna ini belum begitu besar, tapi mungkin lama kelamaan akan cukup mengkhawatirkan seiring dengan pertumbuhan industri tersebut.

Industri kecil lainnya selain pakaian jadi, adalah industri-industri kerajinan, baik yang terbuat dari kayu, kulit, ataupun yang lainnya. Industri kecil semacam ini pun sedang berkembang di sini, namun tidak sehebat industri pakaian jadi. Umumnya para pengrajin ini merangkap juga sebagai penjualnya, sehingga banyak terlihat papan reklame sepanjang jalan raya Legian, bahwa mereka menerima pesanan khusus, baik untuk ukuran ataupun modelnya. Hal-hal seperti inilah yang termasuk sebagai perkembangan baru dalam dunia usaha di Legian.

Selain jenis-jenis pekerjaan di atas, banyak pula penduduk Legian sekarang ini yang bekerja sebagai pegawai negeri ataupun pegawai swasta. Hal ini dimungkinkan seiring dengan banyaknya penduduk yang mengenyam pendidikan formal. Perkembangan jumlah pegawai swasta nampaknya akan terus meningkat, karena tampak banyaknya usaha swasta baru yang berkembang seperti bank, jasa angkutan, hotel-hotel besar, dan sebagainya. Dari perkembangan inilah jelas terlihat bahwa di Legian banyak dibutuhkan tenaga-tenaga berpendidikan dan juga mempunyai keterampilan khusus dalam bidang-bidang tertentu.

BAB V

ANALISA DAN KESIMPULAN

Legian yang merupakan satu desa kecil yang mempunyai potensi besar dalam bidang pariwisata, telah mengalami perubahan yang pesat sekali. Memang secara umum pariwisata memberikan dampak positif, baik bagi negara maupun masyarakat di sekitar obyek wisata, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada hal yang negatif timbul atau masuk bersama wisatawan dari berbagai daerah dan negara. Walaupun demikian, kita harus menyadari bahwa masyarakat itu sendiri mempunyai dinamika dan tanpa pengaruh luar pun mereka akan mengalami beberapa perubahan atau perkembangan, apalagi ditambah dengan adanya pengaruh luar. Sehingga sebenarnya pengaruh dari luar itu ada berbagai kemungkinan, apakah pengaruh itu hanya merubah masyarakat pada "permukaan"-nya saja atau merubah mereka lebih dalam lagi.

Pesatnya perkembangan pariwisata di Legian, membuatnya menjadi sebuah desa yang masyarakatnya mempunyai pendapatan yang tinggi apabila dibandingkan dengan desa-desa lainnya di Indonesia. Legian merupakan tempat bermukim atau berdomisili para wisatawan, karena selain memiliki tempat penginapan yang murah, juga mempunyai pantai yang indah dengan pasir putihnya. Datangnya wisatawan yang membelanjakan uangnya inilah yang memberikan peningkatan di bidang ekonomi masyarakat Legian, oleh karena itu memang wajarlah banyak penduduk setempat yang mengalihkan mata pencahariannya ke sektor pariwisata yang lebih memperlihatkan akan mendapatkan pendapatan yang berarti dari-

pada pekerjaan lamanya, seperti bertani, nelayan, dan sebagainya. Walaupun demikian, tidak berarti bahwa seluruh petani atau nelayan beralih profesi mereka, ada juga beberapa diantaranya yang tetap menjalankan mata pencahariannya dulu, hanya saja mungkin mereka berpindah tempat, baik tempat bekerja ataupun tempat tinggal.

Dari data-data di lapangan menunjukkan bahwa para petani atau nelayan ataupun juga yang lainnya, masih memperlihatkan keterikatan pada pekerjaannya dulu. Mereka berusaha semaksimal mungkin untuk mempertahankannya, namun setelah situasi memang tidak memungkinkan lagi maka mereka dengan terpaksa beralih profesi atau beralih tempat. Kebanyakan mereka yang mengalami hal seperti ini adalah mereka yang mempunyai lahan atau yang bermukim di sekitar pantai atau di sebelah kiri jalan raya yang membelah desa ini apabila kita berjalan dari arah Desa Kuta. Lokasi inilah yang menjadi tempat wisatawan bermukim dan melakukan kegiatan rekreasinya.

Segala sarana yang menunjang mata pencaharian dulu, baik fisik seperti peralatan nelayan atau pertanian, maupun perangkat sosialnya seperti aturan dan organisasi tradisional semacam seks atau subak, masih tetap ada dan masih tetap dipertahankan.

Masyarakat masih terlibat mempunyai rasa keterikatan dengan subaknya, oleh karena itulah sedapat mungkin mereka bertahan dan mempertahankan mata pencariannya yang dilakukan sejak dulu. Kebanyakan mereka yang berpindah tempat atau beralih profesi pekerjaan, adalah mereka yang tinggal di tepi pantai seperti halnya nelayan. Mereka ini sudah jelas mempunyai benturan kepentingan langsung dengan wisatawan mengenai laut dan pantai yang keduanya menggunakannya tetapi dengan lain kepentingan.

Sementara itu, bidang mata pencaharian sebagai pedagang terus meningkat, yang sampai saat ini nampak jumlahnya hampir mendekati jumlah petani dan sampai sekarang masih terus bertambah, terutama dengan banyaknya pendatang yang masuk. Persaingan di antara mereka pun nampaknya semakin tajam dan semakin menuntut penguasaan berbagai bidang keahlian dan jiwa wiraswasta. Oleh karena itulah banyak generasi tua yang merasa tidak mampu untuk terjun di bidang-bidang yang erat kaitannya dengan pariwisata. Penguasaan bahasa Inggris walaupun hanya sedikit, mutlak diperlukan, karena bahasa itulah yang umum di-

pakai berkomunikasi dengan wisatawan asing. Dengan demikian, kaum tua merasa lebih cocok untuk bekerja pada pekerjaan yang telah dilakukan secara turun temurun di keluarganya saja dari pada harus berkecimpung dalam bidang pariwisata yang masih asing baginya. Namun bagi generasi muda yang sudah dapat menerima perubahan yang pesat karena obyek wisata ini, dapat menyesuaikan diri dengan iklim yang ada sekarang.

Walaupun Legian merupakan satu desa, namun kegiatan kehidupan sehari-hari masyarakatnya sudah menyerupai sebuah kota kecil. Secara umum masyarakatnya sudah memiliki jiwa "modern", mereka berusaha untuk maju dan meningkatkan taraf hidupnya, menambah pengetahuannya, menghargai waktu, dan mempunyai perencanaan untuk kehidupan di masa mendatang. Kesibukan masyarakat dengan kegiatan sehari-harinya terasa sekali ketika penulis berada di lapangan, yang memberikan kesan bahwa mereka lebih mengutamakan turis (asing) yang datang, karena hal itu bagaimna pun akan mendatangkan uang daripada orang biasa yang sengaja bertamu. Gejala-gejala lebih mementingkan uang sudah sedikit terlihat. Namun demikian, secara lebih dalam kita dapat melihat bahwa semakin makmur kehidupan mereka, semakin banyak dana yang mereka keluarkan untuk keperluan upacara-upacara keagamaan yang masih tetap mereka pegang dengan teguh. Prinsip-prinsip dasar dari agama Hindu masih mereka pegang dan masih mereka amalkan.

Dengan keadaan seperti itu, memang tidak terlalu meleset pendapat yang dikemukakan oleh seorang responden bahwa tidak perlu dikhawatirkan sekali akan berubah totalnya masyarakat Legian karena pengaruh pariwisata, karena secara lebih dalam, masyarakat masih tetap memegang teguh adat dan agamanya. Memang dari permukaannya terlihat ada beberapa perubahan yang lebih merupakan suatu bentuk penyesuaian dengan keadaan yang cepat berubah.

Kegiatan upacara-upacara ritual yang semakin semarak karena masyarakat semakin mampu, di sisi lain akan semakin menarik bagi wisatawan yang datang, terlebih lagi mereka melakukannya bukan sekedar untuk menarik wisatawan dan membuat meriah situasi desa, tetapi lebih didasarkan atas menjalankan adat dan agama yang mereka pegang teguh.

Yang perlu diperhatikan dari pesatnya pertumbuhan pariwisata di Legian ini adalah pengawasan berbagai hal dari Pemerintah. Tumbuhnya penginapan, toko, perumahan, dan gedung-gedung lainnya perlu penanganan pengaturan dari pemerintah, karena selama ini terlihat kesan bahwa pembangunan bangunan-bangunan itu tanpa mempertimbangkan perencanaan bentuk desa Legian itu sendiri, kesemrawutanlah yang terlihat sekarang.

Selain itu perlu pula diperhatikan dalam rangka pembangunan pariwisata di kelurahan Kuta secara keseluruhan, bahwa terlihat kecenderungan akan dibangunnya hotel-hotel atau penginapan yang besar dengan sarana yang lengkap. Nampaknya penanam modal yang besar dari luar sudah mulai masuk di Kelurahan ini. Perhatian perlu diberikan karena bagaimanapun keberadaan sarana-sarana pariwisata yang dibangun oleh penanam modal berskala besar, akan dapat mengancam pengusaha kecil yang merupakan penduduk setempat, yang selama ini dapat dikatakan merasakan pendapatan yang sangat mencukupi untuk ukuran masyarakat pedesaan. Pembangunan itu dapat mengancam mata pencaharian mereka atau minimal akan menurunkannya dari keadaan sekarang ini.

INDEKS

A.

Awig-awig Banjar

B.

Bahasa Bali Biasa

Bahasa Bali Halus

Bahasa Bali Kasar

Bahasa Bali Tinggi

Balai Banjar

Banjar

Banjar dinas

Banjar suka duka

Batu Klotok Klungkung Bali

Bhuana agung

Bhuana alit

Brahmana

D.

Dalam Putih

Dalam Selem

J.

Jaba

K.

Kahyangan
Keris lusuh
Ksatria
Kuta Mimba

L.

Legeyang

M.

Makrokosmos
Mereng Agung
Mikrokosmos
Mimba

N.

Ngaben

F.

Palemahan
Pasih Perahu
Pawongan
Penepi Siring
Pura Pesanggaran Kuta

S.

Seka
Subak
Sudra

T.

Tri Kahyangan
Trihita Karana
Triwangsa

W.

Weisya

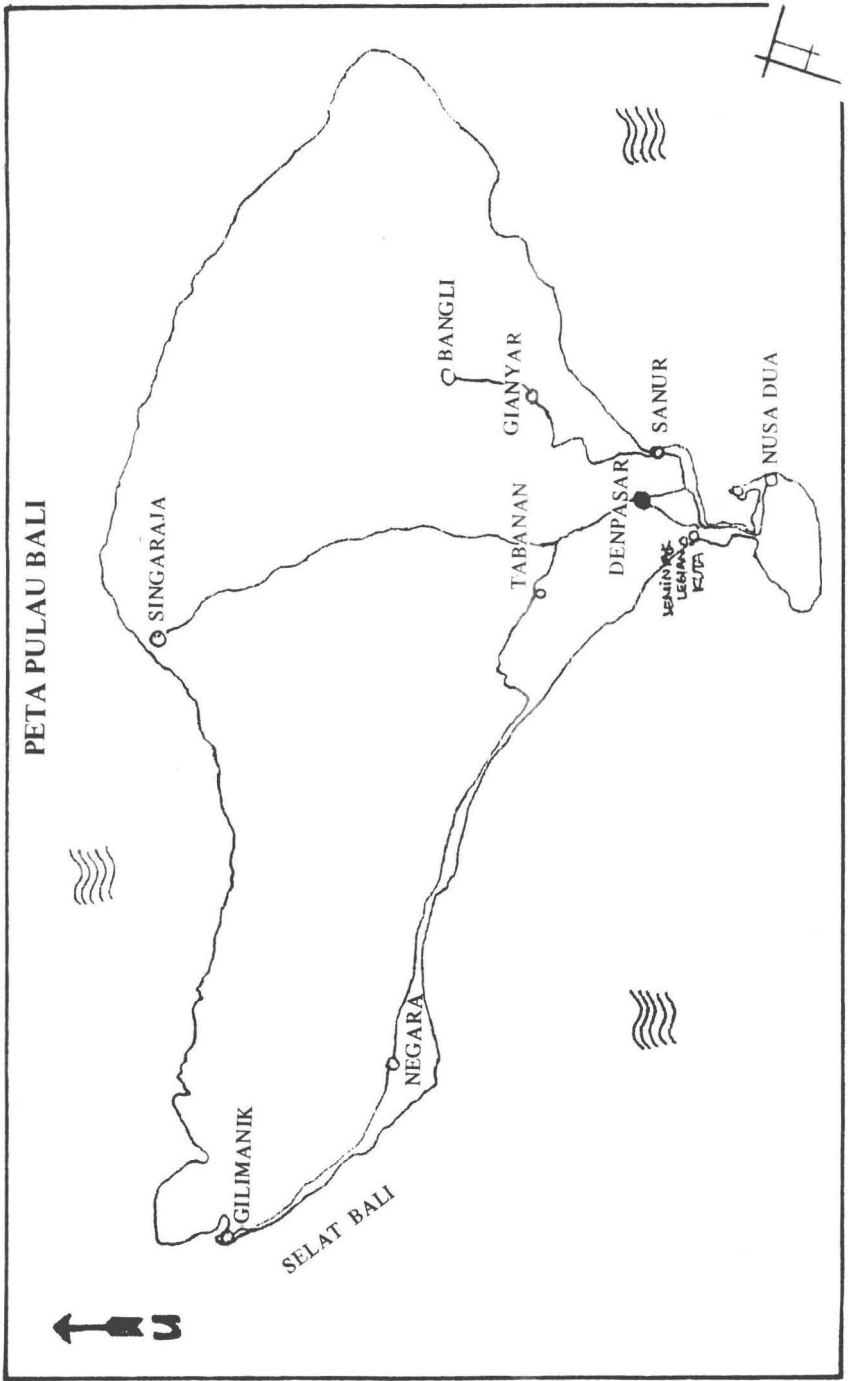
DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti. *Bali dalam Sentuhan Pariwisata*. Denpasar: Universitas Udayana. 1975.
- Ember, Carol R. dan Melvin Ember. "Antropologi Terapan" dalam *Pokok-pokok Antropologi Budaya* editor T.O. Ihromi. Gramedia: Jakarta. 1980.
- Geertz, Clifford. *Penjaja dan Raja; Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*. Gramedia: Jakarta. 1977.
- Geertz, Hildred. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. YIIS dan FIS-UI: Jakarta. 1981.
- Geriya, Wayan. *Pariwisata dan Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Bali; Bunga Rampai Antropologi Pariwisata*. Denpasar: Universitas Udayana. 1983.
- , *Beberapa Aspek Studi Pedesaan dari Perspektif Antropologi*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana. 1983.
- , Ketut Suci, Emilia Mariyah. *Bali dan Pariwisata; Studi Antropologis tentang Peranan Pengusaha/Wiraswasta Budaya dan Dampak Sosial Pariwisata*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udaya. 1985/1986.
- Kayam, Umar dan Harri Peccinotti. *The Soul of Indonesia : A Cultural Journey*. Louisiana State University Press: Baton Rouge, Louisiana, 1985.

- Kelurahan Kuta. *Daftar Isian Mengenai Potensi Dess*. Denpasar: Kelurahan Kuta. 1986/1987.
- LKMD Kelurahan Kuta. *Monografi Kelurahan Kuta*. Denpasar: Kelurahan Kuta. 1983/1984.
- Para Juru Desa Adat Legian. *Monografi Desa Adat Legian, Kelurahan Kuta, Kabupaten Badung*. Denpasar: Kelurahan Kuta. 1985.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Bali *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan di Daerah Bali*. Depdikbud: Bali. 1983/1984.
- Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. *Peranan Banjar pada Masyarakat Bali*. Depdikbud: Jakarta. 1986.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. *Adat Istiadat Daerah Bali*. Depdikbud: Jakarta. 1976/1977.
- Spillane, James J. *Pariwisata Indonesia: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius. 1987.
- Team Universitas Udayana. *Penanggulangan Negatif Kebudayaan Asing terhadap Kebudayaan Bali*. Bali: Proyek Sarana Budaya Bali. 1977/1978.
- Yoety, Oka A. *Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata*. Bandung: Angkasa. 1985.

LAMPIRAN :

1. Peta Pulau Bali
2. Peta Desa Adat Legian



PETA DESA ADAT LEGIAN

